

BAB II

GAMBARAN UMUM SEKOLAH

A. Letak dan Keadaan Geografis, Sejarah Singkat, Visi Misi, dan Struktur Organisasi

1. Letak dan Keadaan Geografis

SMP Negeri 1 Banguntapan berada di bawah naungan Kantor Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bantul yang berlokasi di Jl. Karangturi, Kecamatan Banguntapan Kabupaten/Kota Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Lokasi SMP Negeri I Banguntapan tidak terletak di pusat kabupaten, namun letaknya berada di jalur yang strategis antara Kabupaten Bantul, Kotagede, dan Jalan Wonosari. Walaupun posisinya strategis, akan tetapi lokasi SMP Negeri I Banguntapan termasuk dalam jalan utama menuju pemukiman warga Kampung Karangturi, sehingga kondisi lingkungan sekolah jauh dari kebisingan, ini justru memberi kenyamanan dan ketenangan dalam proses belajar mengajar. Adapun batas wilayah SMP Negeri I Banguntapan adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Jalan Raya Ngipik

Sebelah Barat : Pemukiman Warga Kampung Karangturi

Sebelah Selatan : Persawahan Karang Turi

Sebelah Timur : Jalan Raya Pleret¹

2. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya

Pada tanggal 1 April 1978 berdiri SMP Negeri 1 Baturetno yang beralamat di Jalan Karangturi, Baturetno, Banguntapan, Bantul. Pada saat itu dikepalai oleh Mukiman, B.A, dengan jumlah guru sebanyak 8 orang dan personil tata uaha sebanyak 2 orang. Memasuki tahun 1979 SMP Negeri 1 Baturetno menerima siswa sebanyak 3 kelas dengan jumlah siswa 134 orang, dengan kategori sekolah tipe C. Pada tahun 1994 SMP Negeri 1 Baturetno menjadi induk kegiatan SMP terbuka Baturetno, dan pada tahun 1999/2000 sekolah mulai menerima siswa baru sebanyak 6 kelas.

Berdasarkan Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta No: 060/592 tanggal 17 April 2004 telah diadakan perubahan Kop Surat dan Penyesuaian Cap sekolah yang berlaku mulai 01 April 2004, yaitu dari SMP Negeri 1 Baturetno menjadi SMP Negeri Banguntapan.

Tahun pelajaran 2004/2005 MP Negeri 1 Banguntapan menjadi salah satu SSN (Sekolah Standar Nasional) dan pada tahun pelajaran 2007/2008 telah membuka kelas Bilingual dalam rangka mewujudkan RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional). Pada bulan Februari 2011 SMP Negeri 1 Banguntapan menjadi sekolah

¹ Hasil observasi di SMP Negeri 1 Banguntapan, pada tanggal 3 Agustus 2017 pukul 11.00 WIB.

berwawasan lingkungan, yaitu sekolah yang berbasis pada penghijauan lingkungan.²

3. Visi dan Misi

a. Visi

1) Visi Sekolah

Beriman dan bertakwa, unggul dalam prestasi, kompetitif, berwawasan IPTEK dan lingkungan hidup

2) Indikator

a) Unggul dalam kegiatan berbasis IMTAQ

b) Unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik serta IPTEK

c) Unggul dalam lingkungan yang sehat dan bersih

b. Misi

1) Menumbuhkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

2) Melaksanakan pengembangan KTSP yang berwawasan IPTEK dan lingkungan hidup

3) Melaksanakan peningkatan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

4) Menumbuhkan semangat apresiasi seni, olahraga, dan IPTEK pada warga sekolah.

² Hasil dokumentasi dari data-data yang berada di ruang Tata Usaha SMP Negeri 1 Banguntapan, pada tanggal 3 Agustus 2017, pukul 11.00 WIB.

- 5) Meningkatkan kinerja dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan.
- 6) Menciptakan lingkungan sekolah bersih, rapi dan sehat
- 7) Melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan hidup.³

4. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi merupakan bentuk sistem yang terdiri dari komponen yang tidak dapat terpisahkan. Dalam Struktur organisasi di SMP Negeri 1 Banguntapan meliputi : Dewan Sekolah, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Urusan Tata Usaha, Wakasek Kurikulum, Wakasek Kesiswaaan, Wakasek Sarana dan Prasarana, Wakasek Humas, Pustakawan, Laboran, Guru Mata pelajaran, dan Peserta didik. SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul memiliki struktur organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan serta untuk membantu kelancaran tugas antarpersonil sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing.⁴

Susunan organisasi sekolah dan pembagian tugas SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul Tahun pelajaran 2016/2017 antara lain:⁵

- a) Dewan Sekolah : Sudarsono, M.Pd.
- b) Kepala Sekolah : Dra. Sambiyanti, M.Pd.
- c) Wakasek Kurikulum : 1) Wajiana, M.Pd.
2) Siswo, S.Pd.

³ Hasil dokumentasi dari data Visi dan Misi di dinding depan ruang perpustakaan SMP Negeri 1 Banguntapan, pada tanggal 3 Agustus 2017 pukul 11.00 WIB.

⁴ Hasil dokumentasi dari data-data yang berada di ruang Tata Usaha SMP Negeri 1 Banguntapan, pada tanggal 3 Agustus 2017, pukul 10.00 WIB.

⁵ *ibid.*

- d) Wakasek Kesiswaan : RBA. Soliku, S.Pd.
- e) Wakasek Sarpras : 1) Wahyudi Untara, S.Pd.
2) Bambang Guritno
- f) Wakasek Humas : 1) Supriyono, M.Pd.
2) Budiyanto, BA.
- g) Pustakawan : 1) Sri Harijanto, S.Pd.
2) Hilmi Zaini, A.Md.
- h) Laboran : Ary Kurniawati, S.Pd
- i) Guru Mata Pelajaran
- j) Peserta Didik

B. Keadaan Guru dan Karyawan

1. Guru SMP Negeri 1 Banguntapan

Guru di SMP Negeri 1 Banguntapan berjumlah 43 orang yang bertanggung jawab kepada SMP Negeri 1 Banguntapan dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien sesuai dengan jadwal yang ada. Guru di SMP Negeri 1 Banguntapan yang berjumlah 43 orang tersebut semua sudah menjadi guru tetap (PNS).⁶

Selain sebagai pengajar, guru memiliki tugas administratif dan tugas diluar mengajar yang meliputi:⁷

a. Tugas Administratif

- 1) Membuat perangkat program pengajaran

⁶ Hasil dokumentasi dari data-data yang berada di ruang Tata Usaha SMP Negeri 1 Banguntapan, pada tanggal 3 Agustus 2017, pukul 10.00 WIB.

⁷ *ibid.*

- 2) Membuat satuan pembelajaran
- 3) Membuat rencana pembelajaran
- 4) Membuat program tahunan
- 5) Membuat program semester
- 6) Membuat silabus dan sistem penilaian
- 7) Melaksanakan kegiatan belajar
- 8) Melaksanakan ulangan harian
- 9) Menyusun program perbaikan dan pengayaan
- 10) Mengisi daftar nilai siswa
- 11) Membuat alat peraga
- 12) Membuat catatan tentang hasil kemajuan belajar siswa
- 13) Membutuhkan kreativitas siswa dan menghargai karya siswa
- 14) Mengikuti perkembangan kurikulum

b. Tugas Diluar Mengajar

- 1) Tugas wali kelas
- 2) Tugas guru piket
- 3) Tugas perpustakaan
- 4) Tugas laboratorium
- 5) Melaksanakan kegiatan bimbingan (pengembangan pengetahuan) kepada guru lain dalam kegiatan proses belajar mengajar.

2. Pegawai SMP Negeri 1 Banguntapan

Karyawan atau pegawai di SMP Negeri 1 Banguntapan berjumlah 16 orang. Terdiri dari 5 orang pegawai tetap (PNS), dan 11 orang

pegawai tidak tetap. Seluruh pegawai memiliki bidang kerja masing-masing yang meliputi bagian tata usaha, petugas UKS, pengelola laboratorium, pengelola perpustakaan, petugas kebersihan, penjaga sekolah, satpam sekolah, dan penjaga koperasi.⁸

a. Bagian Tata Usaha

Bagian tata usaha memiliki tugas-tugas:

- 1) Koordinator staf
- 2) Urusan kepegawaian
- 3) Laporan triwulan
- 4) Laporan ratio personil
- 5) Urusan SKP
- 6) Rekapitulasi presensi guru dan staf TU
- 7) Urusan persuratan
- 8) Urusan tunjangan kinerja
- 9) Melayani siswa
- 10) Bendahara gaji pegawai
- 11) Kesiswaan
- 12) Legalisir
- 13) Membantu urusan barang inventaris
- 14) Menerima sumbangan sukarela dari orang tua/wali siswa
- 15) Membantu pembuatan SPJ laporan keuangan
- 16) Membantu urusan kesiswaan
- 17) Membantu membunyikan bel jam pelajaran
- 18) Operator sekolah
- 19) Mengurus Dapodik
- 20) Penggandaan soal

⁸ Hasil dokumentasi dari data-data yang berada di ruang Tata Usaha SMP Negeri 1 Banguntapan, pada tanggal 3 Agustus 2017, pukul 10.00 WIB.

b. Petugas UKS

Bertugas mengelola segala hal yang berkaitan dengan Unit Kesehatan Siswa (UKS).

c. Petugas Laboratorium

Petugas laboratorium selain bertugas mengelola segala hal yang berkaitan dengan laboratorium siswa, juga bertugas mengajar mata pelajaran IPA.

d. Petugas Perpustakaan

Petugas perpustakaan memiliki tugas mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan perpustakaan, termasuk melayani peminjaman dan pengembalian buku serta bertanggungjawab terhadap kebersihan perpustakaan.

e. Petugas Kebersihan

Petugas kebersihan bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah termasuk mengangkut sampah dan membersihkan bak sampah.

f. Penjaga Sekolah

Tugas-tugas penjaga sekolah meliputi:

- 1) Kebersihan sekolah
- 2) Tamanisasi/keindahan sekolah
- 3) Membuka atau mengunci seluruh ruangan

g. Satpam Sekolah

Satpam sekolah bertanggung jawab menjaga keamanan sekolah, selain itu bertugas membantu siswa menyebrang jalan raya di lingkungan sekolah baik pada saat berangkat maupun pulang sekolah.

C. Keadaan Siswa

Siswa merupakan bagian integrasi yang tidak dapat dipisahkan dari kepentingan sekolah, karena siswa sebagai subyek sekaligus obyek yang sedang mendalami ilmu-ilmu yang diperlukan dalam kehidupannya. Siswa SMP Negeri 1 Banguntapan, pada tahun pelajaran 2016/2017 berjumlah 654 yang terdiri dari kelas VII (8 ruang), VIII (8 ruang), IX (8 ruang) dengan jumlah total ada 24 kelas, dengan rincian sebagai berikut :⁹

1. Kelas VII A berjumlah 28 siswa, dengan jumlah laki-laki 12 siswa dan perempuan 16 siswa.
2. Kelas VII B berjumlah 26 siswa, dengan jumlah laki-laki 11 siswa dan perempuan 15 siswa.
3. Kelas VII C berjumlah 27 siswa, dengan jumlah laki-laki 11 siswa dan perempuan 16 siswa.
4. Kelas VII D berjumlah 27 siswa, dengan jumlah laki-laki 11 siswa dan perempuan 16 siswa.
5. Kelas VII E berjumlah 26 siswa, dengan jumlah laki-laki 10 siswa dan perempuan 16 siswa.

⁹ Hasil dokumentasi dari data-data yang berada di ruang Tata Usaha SMP Negeri 1 Banguntapan, pada tanggal 3 Agustus 2017, pukul 10.00 WIB.

6. Kelas VII F berjumlah 27 siswa, dengan jumlah laki-laki 12 siswa dan perempuan 15 siswa.
7. Kelas VII G berjumlah 28 siswa, dengan jumlah laki-laki 12 siswa dan perempuan 16 siswa.
8. Kelas VII H berjumlah 27 siswa, dengan jumlah laki-laki 11 siswa dan perempuan 16 siswa.
9. Kelas VIII A berjumlah 27 siswa, dengan jumlah laki-laki 9 siswa dan perempuan 18 siswa.
10. Kelas VIII B berjumlah 24 siswa, dengan jumlah laki-laki 8 siswa dan perempuan 16 siswa.
11. Kelas VIII C berjumlah 28 siswa, dengan jumlah laki-laki 11 siswa dan perempuan 18 siswa.
12. Kelas VIII D berjumlah 28 siswa, dengan jumlah laki-laki 12 siswa dan perempuan 16 siswa.
13. Kelas VIII E berjumlah 28 siswa, dengan jumlah laki-laki 9 siswa dan perempuan 19 siswa.
14. Kelas VIII F berjumlah 27 siswa, dengan jumlah laki-laki 11 siswa dan perempuan 16 siswa.
15. Kelas VIII G berjumlah 28 siswa, dengan jumlah laki-laki 11 siswa dan perempuan 17 siswa.
16. Kelas VIII H berjumlah 27 siswa, dengan jumlah laki-laki 9 siswa dan perempuan 18 siswa.

17. Kelas IX A berjumlah 27 siswa, dengan jumlah laki-laki 14 siswa dan perempuan 13 siswa.
18. Kelas IX B berjumlah 27 siswa, dengan jumlah laki-laki 11 siswa dan perempuan 16 siswa.
19. Kelas IX C berjumlah 27 siswa, dengan jumlah laki-laki 12 siswa dan perempuan 15 siswa.
20. Kelas IX D berjumlah 26 siswa, dengan jumlah laki-laki 12 siswa dan perempuan 14 siswa.
21. Kelas IX E berjumlah 27 siswa, dengan jumlah laki-laki 12 siswa dan perempuan 15 siswa.
22. Kelas IX F berjumlah 27 siswa, dengan jumlah laki-laki 11 siswa dan perempuan 16 siswa.
23. Kelas IX G berjumlah 27 siswa, dengan jumlah laki-laki 11 siswa dan perempuan 16 siswa.
24. Kelas IX H berjumlah 29 siswa, dengan jumlah laki-laki 13 siswa dan perempuan 16 siswa.

D. Keadaan Sarana dan Prasarana

Kondisi fisik sekolah pada umumnya sudah baik dan memenuhi syarat untuk menunjang proses pembelajaran meskipun dapat dikatakan bangunan sekolah sudah lumayan tua usianya, tapi sekolah tersebut memiliki komitmen yang tinggi untuk selalu meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Selain itu, SMP Negeri 1 Banguntapan memiliki fasilitas-fasilitas yang cukup memadai guna menunjang proses pembelajaran.

Secara umum kondisi fisik sekolah SMP negeri 1 Banguntapan sudah baik. Bangunan sekolah telah berdiri kokoh dan tertata rapi dengan rincian sebagai berikut:¹⁰

1. Ruang Belajar

Ruang untuk kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Banguntapan di luar pembelajaran kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan pembelajaran lainnya berjumlah 9 ruang. Ruang pembelajaran tersebut terdiri dari Perpustakaan, Lab. IPA Biologi, Lab. IPA Fisika, Ruang Keterampilan, Lab. Bahasa, Ruang Kesenian, Lab Komputer, Ruang Media, dan Ruang Seni Tari.

2. Ruang Kantor

Ruang kantor di SMP Negeri 1 Banguntapan berjumlah 4 buah. Terdiri dari Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang Tata Usaha, dan Ruang Tamu sekaligus Ruang Bimbingan dan Konseling (BK). SMP Negeri 1 Banguntapan belum memiliki ruang tersendiri bagi Wakil Kepala Sekolah, meja Wakil Kepala Sekolah berada satu ruang bersama guru-guru yang lain di Ruang Guru.

3. Ruang Penunjang

Ruang penunjang dipergunakan untuk menunjang kesuksesan pelaksanaan kegiatan-kegiatan sekolah. SMP Negeri 1 Banguntapan memiliki 31 ruang penunjang yang terdiri dari 1 Gudang, 1 Dapur, 2 Kamar Mandi Guru, 10 Kamar Mandi Siswa, 1 Ruang BK, 1 UKS, 1

¹⁰ Hasil dokumentasi dari data-data yang berada di ruang Tata Usaha SMP Negeri 1 Banguntapan, pada tanggal 3 Agustus 2017, pukul 10.00 WIB.

Ruang PMR/Pramuka, 1 ruang OSIS, 1 Ruang Kesenian, 1 Lab. Komputer, 1 Lab. Fisika I, 1 Lab. Fisika II, 1 Ruang Ibadah, 1 Ruang Ganti, 1 Koperasi, 1 Kantin, 1 Menara Air, 1 Bangsal Kendaraan, 1 Rumah Penjaga, 1 Pos Jaga, dan 1 Ruang Musik.

4. Lapangan Olahraga dan Upacara

SMP Negeri 1 Banguntapan hanya memiliki 1 lapangan yang dipergunakan secara bergantian untuk upacara pada hari Senin dan hari-hari tertentu juga sebagai lapangan olahraga, khususnya olahraga basket dan olahraga voli.

5. Koleksi Buku Perpustakaan

SMP Negeri 1 Banguntapan memiliki 1 buah ruang perpustakaan yang menyimpan berbagai macam koleksi buku sebagai salah satu sumber pengetahuan bagi siswa. Koleksi buku di perpustakaan SMP Negeri 1 Banguntapan terdiri dari buku pelajaran, buku bacaan, buku referensi, majalah, dan surat kabar dengan jumlah total 11661 eksemplar. 3212 diantaranya dalam kondisi rusak dan 8449 lainnya dalam kondisi baik.

6. Fasilitas Penunjang Perpustakaan

Perpustakaan di SMP Negeri 1 Banguntapan selain sebagai tempat menyimpan koleksi buku juga memiliki beberapa fasilitas penunjang agar pengunjung merasa nyaman untuk membaca di perpustakaan. Beberapa fasilitas yang terdapat di ruang perpustakaan diantaranya 5

unit komputer, 1 ruang baca, 1 unit televisi, 2 unit VCD/DVD, dan 2 unit AC.

E. Kurikulum

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Banguntapan menggunakan pedoman Kurikulum 2013 dalam seluruh prosesnya, mulai dari kompetensi-kompetensi yang harus dicapai, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, evaluasi, tindak lanjut pembelajaran yang berupa kegiatan remedial dan pengayaan, hingga media maupun sumber belajar. Serangkaian proses dan hal-hal yang menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti diatas dirumuskan dalam suatu perencanaan yang disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebagai suatu rencana, sudah tentu RPP dibuat sebelum guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. RPP berguna sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Guru PAI kelas VIII di SMP Negeri 1 Banguntapan selama semester ganjil ini membuat enam RPP untuk enam materi PAI, yaitu mengenai iman kepada kitab-kitab Allah; sholat-sholat sunnah; macam-macam sujud; puasa; masa pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abasiyah; serta perilaku rendah hati, hemat, dan hidup sederhana. Unsur-unsur dalam RPP tersebut meliputi:¹¹

¹¹ Hasil Dokumentasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VIII Kurikulum 2013, pada Minggu 28 Agustus 2017 Pukul 22.00 WIB.

1. Kompetensi Inti (KI), dalam hal ini terdapat empat KI, yaitu KI 1 mengenai sikap spiritual, KI 2 sikap sosial, KI 3 pengetahuan, dan KI 4 keterampilan.
2. Kompetensi Dasar (KD) yang merupakan penjabaran dari KI, kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik disajikan secara lebih spesifik.
3. Indikator memuat perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar.
4. Materi pembelajaran berisi materi-materi yang akan disajikan dalam setiap pembelajaran PAI.
5. Langkah-langkah pembelajaran memuat serangkaian kegiatan pembelajaran mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup.
6. Evaluasi, pengayaan, dan remedial. Dalam melaksanakan evaluasi, guru menggunakan berbagai metode pada semua aspek yang akan dievaluasi. Pengayaan dan remedial dilaksanakan sebagai tindak lanjut evaluasi.
7. Alat, media, dan sumber belajar, memuat hal-hal yang menunjang pelaksanaan pembelajaran PAI.

BAB III

PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 BANGUNTAPAN BANTUL

A. Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Didalam Kelas dan Diluar Kelas SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia bertransformasi menjadi orang yang lebih baik dalam berbagai aspek, baik dari segi akademik, non akademik, sikap, maupun moral. Peran pendidikan secara umum dan pendidikan formal secara khusus dalam kehidupan manusia salah satunya sebagai jembatan yang menghubungkan hamparan-hamparan perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, langkah yang diambil untuk menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada yaitu dengan menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan.

SMP Negeri 1 Banguntapan sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki keberagaman dalam hal etnis, agama, bahasa, klas sosial, ras, kemampuan, *gender*, dan umur, seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah, “jadi disini siswa-siswinya dari berbagai daerah, agama, bahasanya *macem-macem*, ada yang beruntung ada yang kurang beruntung, ada yang pandai dalam bidang ini atau bidang lain, dan umur yang berbeda”.¹

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sambiyanti, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Jumat, 26 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

Keberagaman yang terjadi di SMP Negeri 1 Banguntapan sudah menjadi hal yang biasa bagi seluruh warga sekolah karena keberagaman tersebut memang sudah terjadi sejak lama, “keberagaman disini sudah menjadi hal yang biasa mbak, sudah ada sejak dulu bahkan dari awal sekolah ini ada.”² Oleh karena itu, sangat penting menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa untuk menumbuhkan kesadaran siswa agar dapat menerima dan menghargai keberagaman yang ada. Nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di SMP Negeri 1 Banguntapan meliputi nilai kesamaan, keadilan, demokrasi, dan toleransi.

1. Nilai Kesamaan

Nilai multikultural yang ditanamkan pada siswa yaitu nilai kesamaan. Nilai kesamaan memiliki indikator sama tingkatan (kedudukan/ pangkat) menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain.³ Nilai kesamaan menghancurkan sekat-sekat perbedaan yang ada pada diri siswa, menjadikan kedudukan siswa setara walau memiliki keberagaman. Begitupun dengan adanya nilai kesamaan di SMP Negeri 1 Banguntapan, keberagaman antar siswa yang ada menjadikan seluruh siswa setara kedudukannya yaitu sebagai siswa dan siswi SMP Negeri 1 Banguntapan.

Dalam Realitasnya, SMP Negeri 1 Banguntapan memiliki keberagaman etnis, agama, bahasa, *gender*, kelas sosial, ras, kemampuan,

² Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Amar Amir, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Jumat, 26 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

³ Aisyah Dana Luwihita, “Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP”, *Tesis*, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hal. 69.

dan umur. Keberagaman yang ada malah justru menjadi hal positif dan menjadi kekayaan tersendiri bagi SMP Negeri 1 Banguntapan menurut Ibu Sambiyanti,

“menurut saya keberagaman disini merupakan hal yang positif dan menjadi kekayaan tersendiri bagi SMP Negeri 1 Banguntapan, justru semakin beragam semakin baik, begitu mbak. *Makannya*, sekolah tidak pernah membedakan siswa maupun guru. Semua siswa dan guru yang mendaftar diterima tanpa membedakan asal, agama, kaya dan miskin selama memenuhi kualifikasi yang ditetapkan oleh sekolah diluar keberagaman tersebut.”⁴

Keberagaman yang terjadi di SMP Negeri 1 Banguntapan tidak lantas menjadikan guru memberi perlakuan yang berbeda terhadap siswa-siswanya. Semua siswa diperlakukan sama dan setara. Hal ini terlihat dari posisi tempat duduk yang acak, baik antara siswa laki-laki dan perempuan,⁵ maupun siswa muslim dan non muslim seperti yang dikatakan salah satu siswa, “iya mbak, temen-temen yang muslim sama non muslim duduknya sebelahan.”⁶ Peristiwa ini menunjukkan adanya nilai kesamaan tanpa perbedaan *gender* dan agama.

Ketika peneliti melakukan observasi di kelas VIII B pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diampu oleh Bapak Moh Amar Amir, peneliti melihat bahwa guru memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk mengajukan pertanyaan atau pendapatnya mengenai materi yang sedang dibahas, dalam hal ini guru tidak pernah

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sambiyanti, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Jumat, 26 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

⁵ Hasil Observasi di kelas VIII C SMP Negeri 1 Banguntapan pada Kamis, 3 Agustus 2017, pukul 09.15 WIB.

⁶ Hasil wawancara dengan Evi dan Nasya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Rabu, 22 Agustus 2017 Pukul 13.00 WIB.

menunjuk salah satu atau beberapa siswa. Justru dengan cara seperti ini, banyak siswa yang aktif bertanya. Semua pertanyaan yang diajukan oleh siswa juga dijawab oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) disertai dengan penjelasan-penjelasan. Nilai kesamaan terlihat pula pada saat guru meminta salah satu siswa untuk maju ke depan kelas untuk menulis jawaban dari pertanyaan guru. Pada awalnya guru menunjuk salah satu siswa secara acak kemudian siswa itu maju untuk menulis jawaban, setelah dia menyelesaikannya, dia diminta oleh guru untuk menunjuk temannya yang lain secara acak, begitu seterusnya hingga seluruh siswa dikelas mendapat kesempatan untuk menuliskan jawaban mereka. Sama halnya ketika guru mengintruksikan kepada siswa untuk melafalkan hafalan surat pendek ke depan kelas.⁷ Begitupun pada saat pembentukan kelompok belajar, anggota kelompok ditentukan secara random melalui metode berhitung, “*kalau pas kelompokan gitu biasanya kita ngitung mbak, satu sampai berapa gitu, trus diulang*. Jadi nanti yang satu sama satu dua sama dua dan seterusnya.”⁸ Jadi, anggota dari tiap-tiap kelompok terdiri dari siswa-siswa yang heterogen, terutama dalam hal kemampuan akademik siswa.

Semua hal diatas membuktikan adanya nilai kesamaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Banguntapan. Dalam pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

⁷ Hasil Observasi di kelas VIII B SMP Negeri 1 Banguntapan pada Sabtu, 5 Agustus 2017, pukul 07.00 WIB.

⁸ Hasil wawancara dengan Salma dan Vito, siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Sabtu, 5 Agustus 2017 Pukul 08.20 WIB.

tidak melakukan diskriminasi terhadap para siswa. Seluruh siswa dari bermacam latar belakang memiliki kedudukan yang setara yaitu sebagai siswa dan siswi SMP Negeri 1 Banguntapan sehingga guru memberi perlakuan yang sama kepada seluruh siswa.

Nilai kesamaan juga terlihat dalam kegiatan-kegiatan sekolah diluar kegiatan pembelajaran, seperti kegiatan kurban, kegiatan infak, ekstrakurikuler tata boga dan ekstrakurikuler tari. Kegiatan kurban melibatkan seluruh warga sekolah tanpa memandang latar belakang keagamaan, ketentuan-ketentuan untuk kegiatan ini pun sama antara siswa muslim dan non muslim. Sebagai contoh semua siswa diminta untuk iuran dalam kegiatan ini dengan nominal yang sama tanpa membedakan agama siswa, “*sama aja kok mbak iurannya, semuanya tiga puluh lima ribu.*”⁹ Kegiatan infakpun sama yaitu melibatkan seluruh siswa dari seluruh latar belakang agama. Siswa muslim maupun non muslim membayarkan iuran infak setiap hari Jumat dengan nominal yang tidak ditentukan (seikhlasnya), “*bayarnya berapa enggak ditentukan sih mbak, seikhlasnya aja.*”¹⁰ Untuk kegiatan ekstrakurikuler tata boga, guru ekstrakurikuler mengajarkan siswa untuk mempraktekkan resep masakan dari daerah lain. Seperti yang diungkapkan oleh guru ekstrakurikuler ini, “*iya mbak, masakannya makanan dari daerah lain juga.*”¹¹ Sedangkan ekstrakurikuler tari, siswa

⁹ Hasil wawancara dengan Nisrina dan Hasbi, Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Senin, 16 Oktober 2017 Pukul 11.00 WIB.

¹⁰ Hasil wawancara dengan David, Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Jumat, 20 Oktober 2017 Pukul 13.00 WIB.

¹¹ Hasil wawancara dengan Mbak Ines, Guru Ekstrakurikuler Tata Boga SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Jumat, 20 Oktober 2017 Pukul 12.30 WIB.

diajarkan tari-tarian dari daerah lain (tari-tarian nusantara), “iya mbak, narinya *nggak cuman* dari jawa *aja*, *lha* ini kita lagi belajar nari Merak dari Sunda.”¹²

2. Nilai Keadilan

Nilai keadilan menjadi salah satu nilai multikultural yang penting untuk membawa diri ditengah-tengah keberagaman dalam kehidupan. Indikator dari nilai keadilan adalah keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban,¹³ sama berat, tidak berat sebelah, dan tidak memihak.¹⁴ Nilai keadilan erat kaitannya dengan nilai kesamaan atau kesetaraan. Ketika seseorang telah mampu memandang orang lain setara dengan dirinya, maka selanjutnya ia akan bersikap adil. Jadi sikap adil merupakan tindak lanjut dari nilai kesamaan.

Keberagaman yang terdapat di SMP Negeri 1 Banguntapan tidak lantas membuat guru memperlakukan siswa-siswinya secara tidak adil, berat sebelah, ataupun memihak kepada salah satu atau beberapa siswa. Guru memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada siswa-siswanya, “perlakuan guru terhadap siswa sama saja, semuanya diperlakukan sama, tidak dibeda-bedakan.”¹⁵ Hal itu terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan pada saat pembelajaran Pendidikan

¹² Hasil wawancara dengan Mbak Lindi, Guru Ekstrakurikuler Tari SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Rabu, 18 Oktober 2017 Pukul 12.00 WIB.

¹³ Aisyah Dana Luwihta, “Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP”, hal. 69.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 6.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sambiyanti, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Jumat, 26 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

Agama Islam (PAI) tengah berlangsung di kelas VIII B yang diampu oleh Bapak Moh. Amar Amir, yaitu pada saat guru memberi pertanyaan kepada seluruh siswa mengenai definisi sholat sunah, kemudian satu persatu siswa mulai bertanya. Setelah itu guru menjawab pertanyaan seluruh siswa disertai dengan penjelasan-penjelasan yang memahamkan. Kemudian pada saat guru memberi intruksi kepada seluruh siswa untuk menulis di papan tulis mengenai macam-macam sholat sunnah, satu persatu siswa mulai menuliskan jenis sholat sunnah, setelah semua siswa mendapat kesempatan menulis, guru megonfirmasi jawaban siswa satu persatu disertai dengan penjelasan.¹⁶

Peristiwa-peristiwa diatas menunjukkan siswa telah melaksanakan hak dan memperoleh kewajiban mereka secara seimbang. Siswa berperan secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, di samping itu para siswa juga memperoleh haknya yaitu penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh guru untuk membantu mereka memahami materi setelah mereka menunaikan kewajiban sebagai siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut guru juga telah berlaku adil terhadap siswa karena memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada seluruh siswa tanpa memihak salah satu siswa.

Serangkaian proses pembelajaran yang telah didesain oleh guru dan telah dilaksanakan seperti di atas, menarik minat siswa sehingga

¹⁶ Hasil Observasi di kelas VIII B SMP Negeri 1 Banguntapan pada Sabtu 5 Agustus 2017, pukul 07.00 WIB.

merangsang keaktifan siswa. Para siswa merasa senang dan menikmati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diampu oleh Bapak Moh. Amar Amir. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa, “iya mbak *seneng*, Pak Amir enak *kok* ngajarnya *nggak ngebosenin*.”¹⁷ Pernyataan siswa mengenai perasaan senang mereka ketika mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membuktikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah melaksanakan kewajibannya dengan baik, hal itu juga berarti siswa telah memperoleh haknya dengan baik pula setelah secara aktif mengikuti proses pembelajaran yang itu merupakan bagian dari kewajiban siswa.

Tindak lanjut dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan yaitu berupa penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menilai siswa. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menilai siswa bukan hanya berdasarkan pada kemampuan akademik siswa, “Pak Amir biasanya *ngasih* nilai *nggak cuman* pelajarannya *aja* tapi sama perilaku kita juga mbak.”¹⁸ Penilaian yang dilakukan oleh guru yang mendasarkan pada dua pertimbangan yaitu dari segi akademik dan sikap atau akhlak siswa, menunjukkan bahwa guru telah bersikap adil. Guru tidak berat sebelah dalam melakukan penilaian terhadap siswa, yaitu menilai siswa pada kemampuan akademiknya saja atau menilai hanya berdasarkan akhlak siswa.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Jordan dan Fajri siswa kelas VIIIB SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Sabtu, 5 Agustus 2017 Pukul 11.00 WIB.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Evi dan Nasya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Rabu, 22 Agustus 2017 Pukul 13.00 WIB.

Nilai keadilan terwujud pula dalam kegiatan sekolah diluar pembelajaran dalam kelas. Dari hasil wawancara terhadap para siswa yang mengikuti kegiatan kurban, infak, ekstrakurikuler tata boga, dan ekstrakurikuler tari, para siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Khususnya kegiatan infak, ekstrakurikuler tata boga, dan ekstrakurikuler tari yang merupakan kegiatan mingguan, menurut para siswa, mereka rutin mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Peran serta siswa secara aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan sekolah berkaitan dengan hak dan kewajiban siswa yang mereka laksanakan secara seimbang.

3. Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi menjadi salah satu nilai multikultural, pun berkaitan erat dengan nilai kesamaan dan keadilan. Apabila nilai keadilan merupakan tindak lanjut dari nilai kesamaan, maka nilai demokrasi memiliki korelasi dengan nilai keadilan kaitannya dengan konsep hak dan kewajiban. Esensi dari nilai demokrasi sendiri adalah kebebasan, sedangkan kebebasan adalah hak bagi setiap orang. Akan tetapi disini, perlu dipahami bahwa kebebasan yang merupakan hak bagi setiap orang harus berupa kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya hak untuk bebas bagi setiap orang bukan secara mutlak diperoleh, namun tetap dibatasi oleh hak-hak orang lain. Sehingga setiap orang wajib menghormati hak-hak orang lain dengan tidak melampaui batas dan melanggar hak orang lain.

Indikator dari nilai demokrasi adalah kebebasan dalam mengemukakan pendapat, memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agamapun tidak dipaksa.¹⁹ Siswa-siswi di SMP Negeri 1 Banguntapan dengan latar belakang yang beragam memiliki kebebasan kaitannya dengan hal-hal di atas. Kebebasan mengemukakan pendapat misalnya telah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memberikan ruang kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat di kelas, seperti kata Bambang siswa kelas VIII, “iya mbak, Pak Amir *ngasih* kesempatan kita *buat nanya kalau* belum paham pelajarannya.”²⁰

Kebebasan mengemukakan pendapat juga terlihat pada saat peneliti melakukan pengamatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII B yang diampu oleh Bapak Moh. Amar Amir. Dalam pembelajaran, guru terlebih dahulu menanyakan kepada seluruh siswa mengenai definisi sholat sunah menurut perspektif para siswa. Guru tidak menyalahkan atau membenarkan berbagai definisi yang mereka kemukakan, akan tetapi pendapat-pendapat itu ditampung dengan cara ditulis pada *white board* setelah itu diluruskan satu persatu. Selain itu guru memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk maju satu

¹⁹ Aisyah Dana Luwihta, “Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP”, hal. 69.

²⁰ Hasil wawancara dengan Bambang siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Senin 7 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

persatu menuliskan macam-macam sholat sunah yang mereka ketahui di *white board*. Kemudian setelah semua siswa maju untuk menuliskan macam-macam sholat sunah, guru terlebih dahulu menanyakan apa yang diketahui siswa mengenai sholat sunah yang dituliskannya, kemudian siswa mengemukakan pendapatnya. Selanjutnya guru mengonfirmasi jawaban siswa disertai dengan penjelasan. Di samping itu, setelah guru selesai menjelaskan satu topik yaitu mengenai macam-macam sholat sunah, guru tidak langsung masuk ke pembahasan berikutnya, akan tetapi mempersilakan siswa untuk bertanya apabila merasa belum paham.²¹

Pengamatan yang telah peneliti lakukan membuktikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung secara demokratis. Pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah. Guru memberikan ruang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat mereka di forum kelas. Lebih jauh lagi, guru tidak pernah menyalahkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para siswa, akan tetapi guru hanya meluruskan pendapat yang kurang tepat disertai dengan penjelasan-penjelasan untuk membantu siswa memperoleh pemahaman materi yang sedang dibahas.

Nilai demokrasi yang berkaitan dengan memilih hobi atau minat terjadi manakala siswa dibebaskan untuk memilih beberapa ekstrakurikuler yang ditawarkan oleh sekolah dan tentu saja sesuai dengan minat mereka. Para siswa memilih sendiri kegiatan

²¹ Hasil Observasi di kelas VIII B SMP Negeri 1 Banguntapan pada Sabtu 5 Agustus 2017, pukul 07.00 WIB.

ekstrakurikuler yang mereka inginkan tanpa intervensi siapapun termasuk guru, “*ya milih* sendiri mbak, terserah kita mau *milih* yang mana, guru *ndak* ikut-ikutan. *Kalau* saya ikut tata boga, *marching band*, sama tonti.”²² Cara yang dilakukan sekolah tersebut tepat, karena dengan para siswa memilih sendiri kegiatan ekstrakurikuler yang mereka minati, maka kegiatan itu akan dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal, terlebih lagi jika kegiatan yang mereka minati didukung oleh bakat yang para siswa miliki.

Siswa-siswi di SMP Banguntapan memiliki agama dan kepercayaan yang beragam. Sekolah tidak pernah menentukan pilihan agama siswa atau memaksa para siswa untuk berpindah agama yang telah mereka peluk, sesuai dengan pernyataan Pak Amir,

“Sekolah tidak pernah memaksa siswa pindah agama, sekolah menerima siswa dengan agama apapun selama siswa memenuhi kualifikasi yang telah ditetapkan oleh sekolah. Bahkan *misal* siswa dengan satu agama diterima disini dan belum ada gurunya, sekolah mencari guru agama *buat* siswa itu. Sekolah juga memberi ruang yang seluas-luasnya kepada para siswa untuk mengembangkan kegiatan agama mereka masing-masing.”²³

4. Nilai Toleransi

Nilai toleransi menjadi salah satu dari nilai-nilai multikultural yang paling populer. Nilai toleransi menjadi nilai yang paling identik dengan adanya masyarakat multikultural. Namun, di tengah-tengah segala keberagaman yang ada, kerukunan tidak akan tercapai secara

²² Hasil wawancara dengan Salma dan Vito siswa kelas VIIIC SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Sabtu, 5 Agustus 2017 Pukul 08.20 WIB.

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Amar Amir, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Jumat, 26 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

optimal jika mengesampingkan nilai-nilai multikultural lainnya. Sehingga nilai toleransi tetap harus berjalan beriringan bersama nilai kesamaan, keadilan, dan demokrasi demi tercapainya persatuan dan kesatuan. Nilai toleransi memiliki indikator: sikap menghargai, menghormati, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya).²⁴

Penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terlihat ketika peneliti melakukan observasi di kelas VIII B yang diampu oleh Bapak Moh. Amar Amir. Ketika guru menanyakan kepada seluruh siswa mengenai definisi sholat sunah menurut perspektif para siswa. Guru tidak menyalahkan atau membenarkan berbagai definisi yang mereka kemukakan, akan tetapi pendapat-pendapat itu ditampung dengan cara ditulis pada *white board* setelah itu diluruskan satu persatu. Selain itu, nilai toleransi juga terlihat pada saat guru memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk maju satu persatu menuliskan macam-macam sholat sunah yang mereka ketahui di *white board*. Setelah semua siswa maju untuk menuliskan macam-macam sholat sunah, guru terlebih dahulu menanyakan apa yang diketahui siswa mengenai sholat sunah yang dituliskannya, kemudian siswa mengemukakan pendapatnya. Selanjutnya guru mengonfirmasi jawaban-jawaban siswa dengan penjelasan tanpa menyalahkan. Di

²⁴ Aisyah Dana Luwihita, "Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP", hal. 69.

samping itu, gurupun menjelaskan mengenai sholat sunah yang diambil dari dua perspektif, yaitu menurut ulama NU dan Muhammadiyah.²⁵

Sama seperti ketika peneliti melakukan pengamatan di kelas VIII C dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada waktu itu ada salah satu siswa yang bertanya mengenai siapa sebenarnya sosok Yesus. Guru menjawabnya dengan menjelaskan sosok Yesus dilihat dari dua perspektif, yaitu menurut versi al-Qur'an dan Injil.²⁶ Nilai toleransi ada dalam peristiwa lain dalam pembelajaran seperti pernyataan salah satu siswa, “jadi *pas* pelajaran PAI itu *temen* yang beragama lain juga belajar agama di ruang keagamaan mereka mbak.”²⁷ Hal ini dilakukan agar masing-masing dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran agama secara optimal. Kegiatan lain dalam pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai toleransi, “ada mbak, seperti *kalau pas* akhir pembelajaran itu beberapa menit sebelum pembelajaran selesai, guru dan murid menyanyikan lagu-lagu daerah atau menceritakan cerita rakyat dari berbagai daerah.”²⁸

Nilai toleransi sangat terlihat dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti kegiatan kurban dan infak. Dua kegiatan tersebut, yang notabene merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh umat muslim, dalam

²⁵ Hasil Observasi di kelas VIII B SMP Negeri 1 Banguntapan pada Sabtu 5 Agustus 2017, pukul 07.00 WIB.

²⁶ Hasil Observasi di kelas VIII C SMP Negeri 1 Banguntapan pada Kamis, 3 Agustus 2017, pukul 09.15 WIB.

²⁷ Hasil wawancara dengan Salma dan Vito siswa kelas VIIIC SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Sabtu, 5 Agustus 2017 Pukul 08.20 WIB.

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sambiyanti, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Jumat, 26 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

prakteknya di SMP Negeri 1 Banguntapan melibatkan partisipasi seluruh siswa dari berbagai latar belakang keagamaan, “Kegiatan kurban dalam prosesnya mulai dari iuran, penyembelihan, pengeletan, pengolahan hingga penyajian daging kurban melibatkan seluruh siswa baik muslim maupun non muslim.”²⁹ Sedangkan dalam kegiatan infak, bukan hanya siswa muslim yang membayar iuran, siswa non muslim pun ikut membayar iuran infak. Seperti pernyataan David kelas VIII yang merupakan salah satu siswa non muslim, “iya ikut iuran *aku* mbak.”³⁰

B. Proses Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul

Penanaman Nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul pada kenyataannya bukan hanya dilaksanakan dalam pembelajaran di dalam kelas, salah satunya pembelajaran PAI, akan tetapi penanaman nilai-nilai multikultural juga dilakukan diluar kelas melalui berbagai kegiatan sekolah.

1. Didalam Kelas

SMP Negeri 1 Banguntapan tidak menerapkan mata pelajaran khusus mengenai pendidikan multikultural, akan tetapi nilai-nilai multikultural tetap di tanamkan pada semua mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang sarat akan muatan nilai-

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Amar Amir, Ketua PHBI SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Senin, 16 Oktober 2017 Pukul 10.00 WIB.

³⁰ Hasil wawancara dengan David, Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Jumat, 20 Oktober 2017 Pukul 13.00 WIB.

nilai multikultural yaitu dengan menghargai perbedaan dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut dapat menghindari dampak fanatisme peserta didik terhadap cara beragama mereka, yang dapat berpotensi melecehkan pemeluk agama lain, seperti yang tidak jarang dikhawatirkan sebagian kalangan. Maka dari itu diperlukan pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan multikultural sebagai upaya untuk mengurangi potensi tersebut dengan menggabungkan aspek kognitif dan nilai dalam proses belajar mengajar.³¹ Sangat penting menanamkan nilai-nilai multikultural untuk mensiasati adanya keberagaman di SMP Negeri 1 Banguntapan, salah satunya melalui pembelajaran PAI.

“Siswa dan siswi maupun para guru di SMP Negeri 1 Banguntapan berasal dari berbagai kalangan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada diri siswa-siswi SMP Negeri Banguntapan, karena dengan menanamkan nilai-nilai multikultural pada diri siswa, keberagaman yang ada dapat menjadi kekuatan, bukan malah melemahkan. Bahkan di SMP Negeri 1 Banguntapan, nilai-nilai multikultural telah melekat dalam kultur sekolah.”³²

Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat mungkin terjadi, karena Pendidikan Agama Islam sendiri memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Diantara beberapa fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah, terdapat dua fungsi yaitu penanaman nilai dan penyesuaian mental. Fungsi penanaman nilai yaitu

³¹ Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai LITBANG Agama Jakarta, 2009), hal. 118.

³² Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Amar Amir, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Jumat, 26 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk mempelajari Agama Islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup demi tercapainya kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Sedangkan fungsi penyesuaian mental, Pendidikan Agama Islam berfungsi mengajarkan siswa bagaimana untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islami.³³ Kedua fungsi Pendidikan Agama Islam tersebut sama-sama membahas mengenai pedoman hidup di dunia, bukan hanya di akhirat, dan bagaimana siswa hidup juga menyesuaikan diri dalam lingkungan fisik maupun sosial. Sehingga keduanya memiliki kaitan erat dengan bagaimana siswa membawa diri di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, sangat tepat apabila nilai-nilai multikultural ditanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Terdapat empat komponen penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang harus diperhatikan yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Keempat komponen ini perlu dikembangkan pendidikan multikultural.³⁴

a. Tujuan

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 58 Tahun 2014, yang berbunyi:

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 134.

³⁴ Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, hal. 236-242.

Diberikannya mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.³⁵

Bila dipahami, rumusan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 58 Tahun 2014, bertujuan membentuk pribadi siswa pada seluruh aspek, yaitu aspek sikap spiritual (terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt), sikap sosial (berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia)), pengetahuan (memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya), dan keterampilan (sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut).³⁶

Tujuan tersebut berfungsi sebagai acuan arah proses dan hasil pembelajaran. Tujuan pembelajaran PAI yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 58 Tahun 2014 masih sangat umum. Oleh karena itu agar tujuan pembelajaran PAI dapat dicapai dengan baik dan sesuai dengan kompetensi yang sudah dirumuskan, guru perlu mengolah pembelajaran yang telah

³⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 58 Tahun 2014.

³⁶ Hasil Dokumentasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VIII Kurikulum 2013, pada Minggu 28 Agustus 2017 Pukul 22.00 WIB.

dirumuskan terlebih dahulu melalui suatu perencanaan yang dikenal dengan istilah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Dalam RPP Kurikulum 2013, tujuan pembelajaran tidak secara eksplisit dituliskan, akan tetapi hanya tercantum indikator-indikator pencapaian kompetensi. Ketika peneliti melakukan wawancara mengenai bagaimana guru menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dalam kelas, guru sendiri telah menanamkan nilai-nilai multikultural melalui beberapa metode yang mencerminkan nilai multikultural, “iya sudah, ya melalui beberapa metode itu mbak, seperti metode tanya jawab sama kerja kelompok.”³⁷ Ini mencerminkan bahwa tujuan pembelajaran PAI adalah agar siswa mampu memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Sebagai contoh KD 2.3. menunjukkan perilaku toleran sebagai implementasi beriman kepada kitab-kitab Allah Swt, dijabarkan melalui indikator 2.3.1. berperilaku toleran sebagai implementasi beriman kepada kitab-kitab Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Perilaku toleransi yang harus dilaksanakan siswa dalam kehidupan sehari-hari seperti bersikap menghargai, menghormati, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Amar Amir, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Jumat, 26 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

³⁸ Hasil Dokumentasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VIII Kurikulum 2013, pada Minggu 28 Agustus 2017 Pukul 22.00 WIB.

sebagainya).³⁹ Sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII melalui materi Meyakini Kitab-Kitab Allah Mencintai al-Qur'an, memiliki tujuan agar siswa dapat berperilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi merupakan salah satu dari keempat nilai multikultural.

b. Materi

Kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diaktualisasikan dalam materi pembelajaran yang terdapat pada buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII di SMP Negeri 1 Banguntapan menggunakan Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017.⁴⁰

Buku teks PAI dan Budi Pekerti mengandung nilai-nilai multikultural apabila kontennya memuat indikator-indikator nilai-nilai multikultural, seperti nilai kesamaan, dengan indikator sama tingkatan (kedudukan/ pangkat) menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain pada tabel di atas. Nilai keadilan dengan indikator, keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban, sama berat, tidak berat sebelah, dan tidak

³⁹ Aisyah Dana Luwihita, "Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP", hal. 69.

⁴⁰ Hasil Dokumentasi terhadap Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017, pada Minggu, 28 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

memihak. Nilai demokrasi dengan indikator, kebebasan dalam mengemukakan pendapat, memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agamapun tidak dipaksa. Terakhir nilai toleransi yang memiliki indikator, sikap menghargai, menghormati, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya).⁴¹ Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 yang digunakan sebagai buku utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII sudah memuat nilai-nilai multikultural, “pembelajarannya *ya pakai* buku paket PAI dan Budi Pekerti yang ada di perpustakaan itu mbak, itu sudah multikultural kalau menurut saya.”⁴²

Dalam Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 terdapat bagian-bagian yang menunjukkan perwujudan nilai-nilai multikultural yaitu nilai kesamaan, keadilan, demokrasi, dan toleransi, baik terdapat pada seluruh materi, sebagian besar materi, dan materi-materi tertentu.

⁴¹ Aisyah Dana Luwihita, “Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP”, hal. 69.

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Amar Amir, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Jumat, 26 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

1) Nilai-nilai multikultural yang terdapat pada seluruh materi

Nilai-nilai multikultural yang terdapat pada seluruh materi ada pada kolom Aktivitas dan Aktivitas Peserta Didik 2 juga kolom Catatan untuk Orang Tua Peserta Didik.

a) Aktivitas dan Aktivitas Peserta Didik 2

Pada bagian Aktivitas dan Aktivitas Peserta Didik 2 menggunakan metode diskusi dan belajar secara berkelompok. Metode diskusi dan belajar secara berkelompok sarat akan nilai demokrasi. Karena proses pembelajaran melalui diskusi dan belajar secara berkelompok membebaskan siswa mengeluarkan pendapatnya. Hal ini sesuai dengan indikator nilai demokrasi yaitu kebebasan dalam mengemukakan pendapat, memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agamapun tidak dipaksa.⁴³

⁴³ Aisyah Dana Luwihta, "Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP", hal. 69.

C Mutiara Khazanah Islam

Kalian tentu sudah pernah mendapatkan pelajaran bahwa Allah Swt mempunyai sifat berfirman (*kalam*). Nah, sebagian dari firman-firman Allah itu tertuang atau tertulis dalam Kitab Suci yang bisa kita baca dan kita pelajari. Karena kita yakin bahwa Allah Swt memiliki sifat berfirman (*kalam*), kita wajib meyakini keberadaan kitab-kitab yang telah diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya tersebut. Untuk lebih memahami dan meningkatkan keyakinan akan kitab Allah Swt., ikutilah pembahasan berikut!



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 1.3 : Anak laki-laki mencium *al-Qur'an*.



Sumber: KDokumen Kemdikbud

Gambar 1.4 : Anak perempuan membaca *al-Qur'an*.

1. Pengertian Iman Kepada Kitab-kitab Allah Swt.

Aktivitas :

Cermati dan amatilah gambar-gambar tersebut kemudian diskusikan dan tulislah komentar atau pertanyaan yang terkait dengan gambar tersebut.

Aktivitas Peserta Didik 2:

- Bacalah Q.S. *al-Mā'idah* /5 : 16 beserta artinya dengan cermat!
- Secara berkelompok merumuskan pesan-pesan yang dapat dipahami untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Menyampaikan atau memaparkan hasilnya kepada kelompok lain untuk dibandingkan dan saling melengkapi.

Gambar 1 Aktivitas dan Aktivitas Peserta Didik 2⁴⁴

b) Catatan untuk Orang Tua Peserta Didik

Pada kolom Catatan untuk Orang Tua Peserta Didik, sarat akan muatan nilai multikultural kesamaan, dengan indikator sama tingkatan (kedudukan/ pangkat) menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain.⁴⁵

Nilai kesamaan dalam kolom ini lebih mengarah ke

⁴⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*, (Jakarta: Balitbang Kemendikbud, 2017), hal. 4.

⁴⁵ Aisyah Dana Luwihita, "Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP", hal. 69.

kesamaan *gender*. Karena diawali dengan “Pada bagian ini putra-putri kita sedang mempelajari materi...”, kalimat putra-putri mengandung persamaan *gender*.

H Catatan untuk Orang Tua Peserta Didik

Pada bagian ini putra-putri kita sedang mempelajari materi ibadah puasa. Orang tua dapat membimbing dan memantau kegiatannya pada saat di rumah. Orang tua juga diharapkan mendorong anaknya untuk membiasakan diri melaksanakan puasa, terutama puasa Ramadan dan puasa sunnah. Apabila mereka bertanya kepada orang tua, agar diberi jawaban dan arahan yang dapat membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terpuji.

Gambar 2 Catatan untuk Orang Tua Peserta Didik⁴⁶

- 2) Nilai-nilai multikultural yang terdapat pada sebagian besar materi

Nilai-nilai multikultural ini terdapat dalam gambar-gambar yang sebagian besar disajikan dalam Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017.

Gambar-gambar yang disajikan dalam Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 sarat akan muatan nilai multikultural kesamaan, dengan indikator sama tingkatan (kedudukan/ pangkat) menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih

⁴⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*, hal. 210.

rendah satu sama lain.⁴⁷ Nilai kesamaan dalam gambar-gambar ini lebih mengarah ke kesamaan *gender*. Karena lebih banyak menampilkan gambar laki-laki dan perempuan dengan jumlah yang sama, bukan hanya salah satu dari keduanya atau keduanya namun dengan jumlah yang timpang.⁴⁸



Gambar 3 Penyajian Gambar-Gambar⁴⁹

3) Nilai-nilai multikultural yang terdapat pada materi PAI unsur Akhlak dan materi-materi tertentu

Nilai-nilai multikultural ini terdapat pada materi pembelajaran PAI unsur Akhlak, selain itu terdapat pula dalam beberapa materi pada unsur lain diluar unsur Akhlak.⁵⁰

⁴⁷ Aisyah Dana Luwihta, "Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP", hal. 69.

⁴⁸ Hasil Dokumentasi terhadap Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017, pada Minggu, 28 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

⁴⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*, hal. 4-195.

a) Nilai nilai multikultural pada materi Akhlak

Materi-materi pembelajaran yang berkaitan dengan akhlak seperti pada Bab 2 Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkaran; Bab 3 Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan; Bab 7 Rendah Hati, Hemat, dan Sederhana Membuat Hidup Lebih Mulia; Bab 10 Menghiasi Pribadi dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh. Berikut bagian-bagian materi dalam setiap bab yang telah disebutkan di samping yang sarat akan nilai-nilai multikultural:

Pertengkaran dan pembunuhan sangat dilarang. Larangan ini bersifat menyeluruh. Tidak boleh orang muslim bertengkar dengan sesama muslim. **Orang muslim juga tidak boleh bertengkar dengan selain muslim.** Allah menghendaki kehidupan ini berjalan dengan damai dan segala permasalahan juga diselesaikan dengan cara-cara yang baik, seperti dengan musyawarah atau dialog.

Hadis Rasulullah saw. :

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : لَرَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ مُؤْمِنٍ بِغَيْرِ حَقٍّ (رواه ابن ماجه)

Artinya : Dari Al Bara bin Azib, sesungguhnya Rasulullah saw. pernah bersabda: "Kehancuran dunia (nilainya) lebih ringan di sisi Allah dari pada seseorang membunuh seorang mukmin tanpa hak." (H.R. Ibnu Majah)

**Gambar 4 Bagian Materi
Bab 2 Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkaran⁵¹**

Materi yang disajikan pada bab ini melalui pernyataan "Orang muslim juga tidak boleh bertengkar

⁵⁰ Hasil Dokumentasi terhadap Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017, pada Minggu, 28 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

⁵¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*, hal. 27.

dengan selain muslim”, memiliki pemahaman orang muslim tidak boleh bermusuhan dengan sesama tanpa memandang latar belakang agama dan kepercayaan yang berarti juga harus saling menghargai antar pemeluk agama agar tidak terjadi permusuhan. Maka pernyataan ini sesuai untuk menanamkan nilai kesamaan dan toleransi. Karena nilai kesamaan memiliki indikator sama tingkatan (kedudukan/pangkat) menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain. Sedangkan nilai toleransi memiliki indikator sikap menghargai, menghormati, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya).⁵² Selain itu melalui pernyataan “Segala permasalahan juga diselesaikan dengan cara-cara yang baik seperti dengan musyawarah atau dialog”, mengandung nilai demokrasi yaitu berkaitan erat dengan kebebasan mengeluarkan pendapat yang menjadi salah satu indikator nilai demokrasi.⁵³

⁵² Aisyah Dana Luwihita, “Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP”, hal. 69.

⁵³ *ibid.*

Adil berarti memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya, meletakkan segala urusan pada tempatnya. Orang yang adil adalah orang yang memihak kepada kebenaran, bukan berpihak karena pertemanan, persamaan suku, maupun bangsa. Ajaran Islam menjunjung tinggi azas keadilan. Hal ini bisa difahami karena Islam membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Oleh karena itu setiap muslim wajib menegakkan keadilan dalam posisi apapun. Apalagi seorang muslim yang menjadi polisi, jaksa, hakim atau aparat hukum lainnya harus menegakkan keadilan tanpa memandang suku, agama, status sosial, pangkat maupun jabatan. Islam sebagai rahmatan lil 'alamin akan terwujud apabila setiap muslim menegakkan keadilan. Dalam sebuah hadits riwayat Nasa'i,



Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 3.14
Gedung Mahkamah Agung
Narasi : Menegakkan keadilan tanpa memandang suku, agama, ras, status soal, pangkat dan jabatan

Gambar 5 Bagian Materi Bab 3 Mengutamakan Kejujuran dan Menegakan Keadilan⁵⁴

Pernyataan “Harus menegakkan keadilan tanpa memandang suku, agama, status sosial, pangkat maupun jabatan”, yang berarti seorang muslim harus berlaku adil yaitu tidak berat sebelah kepada sesama tanpa memandang suku, agama, status sosial, pangkat maupun jabatan mengandung nilai kesamaan dan keadilan. Karena sesuai dengan indikator kesamaan, sama tingkatan (kedudukan/pangkat) menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain juga indikator keadilan yaitu keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan

⁵⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*, hal. 43.

kewajiban,⁵⁵ sama berat, tidak berat sebelah, dan tidak memihak.⁵⁶

Seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw., beliau merupakan manusia yang memiliki segala kelebihan. Meskipun demikian, beliau senantiasa rendah hati, baik terhadap keluarga, para sahabat, bahkan kepada orang yang memusuhinya. Beliau dikenal sebagai orang yang rendah hati dengan siapa saja.

Setali tiga uang dengan rendah hati, hemat dan sederhana merupakan akhlak mulia yang juga diajarkan oleh Rasulullah saw. Hemat dan sederhana akan membuat kehidupan manusia menjadi lebih tenang dan tenteram. Jika kita mau berhemat dan hidup sederhana, perasaan kita tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal serta keinginan-keinginan yang tidak penting. Itulah sebabnya mengapa Rasulullah saw. sangat mementingkan kedua sikap ini dalam kehidupan sehari-hari

Gambar 6 Bagian Materi
Bab 7 Rendah Hati, Hemat, dan Sederhana Membuat Hidup Lebih
Mulia⁵⁷

Kalimat “Beliau senantiasa rendah hati, baik terhadap keluarga, para sahabat, bahkan orang yang memusuhinya”, pernyataan ini memiliki pemahaman Rasulullah sebagai teladan yang baik, memberi contoh untuk bersikap rendah hati kepada siapapun tanpa pandang bulu, sekalipun terhadap orang yang memusuhinya, oleh karena itu pernyataan tersebut sesuai dengan nilai kesamaan. Karena nilai kesamaan memiliki indikator sama tingkatan (kedudukan/ pangkat) menunjukkan adanya

⁵⁵ Aisyah Dana Luwihita, “Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP”, hal. 69.

⁵⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 6.

⁵⁷ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*, hal. 113.

tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain.⁵⁸

3) Berbaik sangka kepada orang lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain. Orang lain di sekitar kita harus diperlakukan secara baik, santun, saling menyayangi, dan menghormati. Berprasangka baik kepada orang lain akan menumbuhkan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Sikap buruk sangka hanya akan memicu perpecahan dan konflik. Banyak pertikaian dan kerusuhan terjadi karena sikap buruk sangka. Jika ada isu-isu negatif hendaknya diklarifikasi (tabayyun) terlebih dahulu agar kita tidak terjerumus kepada sikap curiga dan buruk sangka. Oleh karena itu, mari kita tumbuhkan prasangka baik kepada keluarga, teman, tetangga, dan sesama manusia agar hidup kita bahagia dunia sampai akhirat.

Gambar 7 Bagian Materi
Bab 7 Rendah Hati, Hemat, dan Sederhana Membuat Hidup Lebih Mulia⁵⁹

Pernyataan “Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain. Orang lain di sekitar kita harus diperlakukan secara baik, santun, saling menyayangi, dan menghormati.” Artinya, sebagai sesama manusia, harus saling berbuat baik dan saling menghormati, sesuai dengan nilai toleransi yang memiliki indikator sikap menghargai, menghormati, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya).⁶⁰ Juga pernyataan “Mari kita tumbuhkan prasangka baik kepada keluarga, teman, tetangga, dan sesama manusia agar hidup kita bahagia dunia sampai

⁵⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 6.

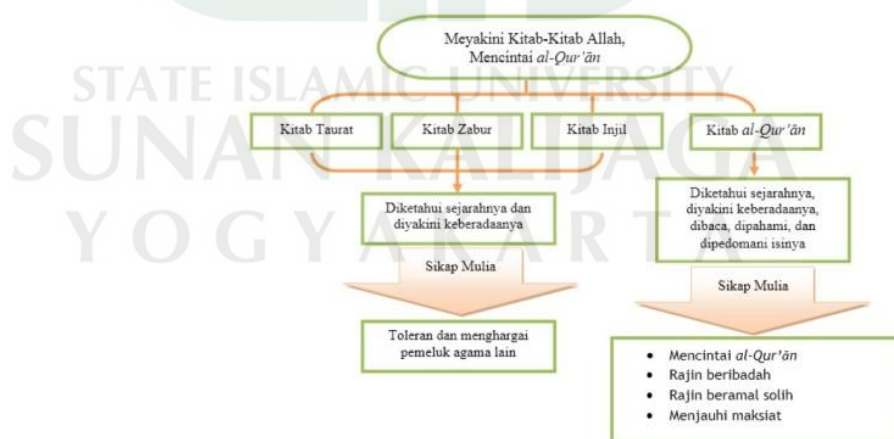
⁵⁹ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*, hal. 185.

⁶⁰ Aisyah Dana Luwihita, “Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP”, hal. 69.

akhirat.” Mengandung nilai kesamaan karena mengajak semua orang untuk berprasangka baik terhadap siapapun tanpa memandang latar belakang dan kedudukan orang lain. Sesuai dengan indikator nilai kesamaan yaitu sama tingkatan (kedudukan/ pangkat) menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain.⁶¹

b) Nilai-nilai multikultural pada materi tertentu

Nilai-nilai multikultural secara khusus terdapat dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII Edisi Revisi 2017. Nilai-nilai tersebut tidak terkandung dalam semua bab, akan tetapi hanya pada bab-bab atau materi tertentu saja. Seperti pada bab 1 Meyakini Kitab-Kitab Allah Mencintai al-Qur'an bagian Peta Konsep,



Gambar 8 Peta Konsep⁶²

⁶¹ Ibid.

⁶² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*, hal. 1.

Sikap yang diharapkan tumbuh dalam diri peserta didik setelah mempelajari Kitab-Kitab Allah adalah sikap toleransi dan menghargai pemeluk agama lain.⁶³ Nilai toleransi merupakan salah satu dari kelima nilai-nilai multikultural dengan indikator sikap menghargai, menghormati, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya).⁶⁴

Disamping itu, dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII Edisi Revisi 2017 bab 1 masih mengandung nilai-nilai multikultural pada materi hikmah dari adanya Kitab-Kitab Allah poin ke-8,

Allah Swt tanpa meragukannya. Adapun hikmah yang dapat diambil dari adanya kitab-kitab Allah sebagai berikut:

1. Memberikan petunjuk kepada manusia mana yang benar dan mana yang salah.
2. Pedoman agar manusia tidak berselisih dalam menentukan kebenaran.
3. Memberikan informasi sejarah kehidupan orang-orang terdahulu. Hal ini bisa menjadi pelajaran hidup yang berharga bagi umat manusia saat ini.
4. Manusia dapat mengetahui betapa besarnya perhatian dan kasih sayang Allah Swt kepada para hamba dan makhluk-Nya.
5. Manusia yang beriman akan dapat mengetahui dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, karena di dalam kitab dijelaskan tentang perilaku yang baik dan buruk.
6. Mensyukuri segala anugerah dan nikmat Allah Swt, termasuk pemberian petunjuk yang benar melalui kitab-kitab-Nya.
7. Hati manusia menjadi lebih tenteram dan menambah ilmu pengetahuan.
8. Memiliki sikap toleransi yang tinggi karena kitab-kitab Allah Swt memberikan penjelasan tentang penanaman sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai orang lain bahkan pemeluk agama lain.
9. Meningkatkan kesabaran dalam menerima cobaan, ujian, dan musibah yang menimpa pada dirinya.

Gambar 9 Materi Hikmah Adanya Kitab-Kitab Allah⁶⁵

⁶³ Hasil Dokumentasi terhadap Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017, pada Minggu, 28 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

⁶⁴ Aisyah Dana Luwihita, "Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP", hal. 69.

⁶⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*, hal. 16.

Terdapat sembilan hikmah dari adanya kitab-kitab Allah. Poin ke-8, “Memiliki sikap toleransi yang tinggi karena kitab-kitab Allah Swt memberikan penjelasan tentang penanaman sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai orang lain bahkan pemeluk agama lain”. Pernyataan di samping membuktikan adanya nilai toleransi yaitu sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai orang lain bahkan pemeluk agama lain yang sangat sesuai dengan indikator nilai toleransi yaitu sikap menghargai, menghormati, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya).⁶⁶

Kandungan nilai-nilai multikultural toleransi masih terdapat dalam Bab 1 pada kolom Refleksi Akhlak Mulia poin ke-2, ke-4, dan ke-5,

⁶⁶ Aisyah Dana Luwihita, “Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP”, hal. 69.

2. Menghargai pemeluk agama lain merupakan salah satu wujud kita menjalankan perintah yang terdapat dalam kitab suci *al-Qur'an*.



3. Dengan mengetahui keberadaan kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah Swt., membuat keyakinanmu menjadi semakin mantap.



4. Kalau setiap pemeluk agama yang berbeda-beda itu memahami dan mendalami ajaran agama masing-masing, tentu dunia ini akan menjadi damai tanpa ada pertikaian dan perselisihan.



5. Jika ada teman saling mengejek karena masalah agama dan keyakinan, itu karena mereka tidak mengerti bahwa perbuatannya itu sangat merugikan diri mereka sendiri. Andai mereka tahu pasti hal itu tidak akan pernah dilakukan.



Gambar 10 Refleksi Akhlak Mulia⁶⁷

Poin ke-2 “Menghargai pemeluk agama lain merupakan salah satu wujud kita menjalankan perintah yang terdapat dalam kitab suci *al-Qur'an*”. Poin ke-4 “Kalau setiap pemeluk agama yang berbeda-beda itu memahami dan mendalami ajaran agama masing-masing, tentu dunia ini akan menjadi damai tanpa ada pertikaian dan perselisihan”.

Poin ke-5 “Jika ada teman saling mengejek masalah agama dan keyakinan, itu karena mereka tidak mengerti bahwa perbuatannya itu sangat merugikan diri mereka sendiri. Andai mereka tahu pasti hal itu tidak akan pernah dilakukan”. Kalimat-kalimat pada poin ke-2, ke-4, dan ke-5 di samping mengutarakan hubungan manusia kaitannya

⁶⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*, hal. 16.

dengan nilai-nilai toleransi antar pemeluk agama.⁶⁸ Bersesuaian dengan indikator toleransi sikap menghargai, menghormati, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya).⁶⁹

Nilai-nilai multikultural keadilan terkandung dalam bab 3 Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan.



Gambar 11 Peta Konsep⁷⁰

Pada bagian Peta Konsep tercantum sikap mulia yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik setelah mempelajari

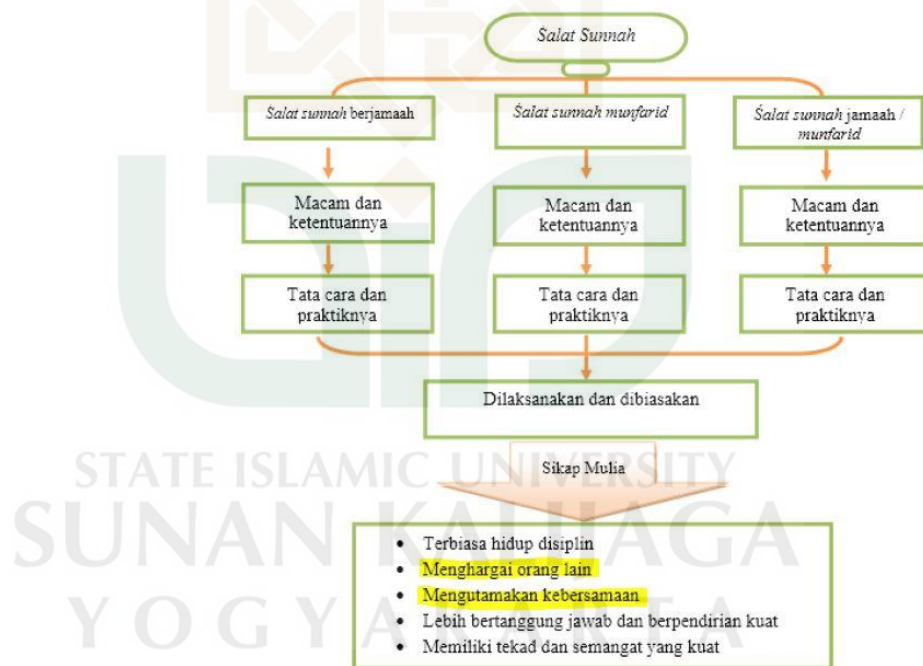
⁶⁸ Hasil Dokumentasi terhadap Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017, pada Minggu, 28 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

⁶⁹ Aisyah Dana Luwihta, "Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP", hal. 69.

⁷⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*, hal. 36.

bab 3 poin ke-2 menegakkan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja melalui bab ini, sangat tepat untuk menanamkan nilai keadilan,⁷¹ melalui indikator-indikatornya, keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban,⁷² sama berat, tidak berat sebelah, dan tidak memihak.⁷³

Nilai-nilai multikultural kesamaan dan toleransi terkandung dalam bab 4 Lebih Dekat kepada Allah dengan Mengamalkan Salat Sunnah.⁷⁴



Gambar 12 Peta Konsep⁷⁵

⁷¹ Hasil Dokumentasi terhadap Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017, pada Minggu, 28 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

⁷² Aisyah Dana Luwihta, "Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP", hal. 69.

⁷³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 6.

⁷⁴ Hasil Dokumentasi terhadap Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017, pada Minggu, 28 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

Dalam peta konsep tercantum sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mempelajari materi Lebih Dekat kepada Allah dengan Mengamalkan Salat Sunnah poin ke-2 “Menghargai orang lain”, dan poin ke-3 “Mengutamakan kebersamaan”. Pada poin ke-2 sarat akan nilai toleransi karena sesuai dengan salah satu indikator nilai toleransi yaitu sikap menghargai orang lain.⁷⁶ Sedangkan poin ke-3 terkandung nilai kesamaan karena mengutamakan kebersamaan mengandung makna mementingkan kebersamaan dengan orang lain tanpa pandang bulu. Sesuai dengan indikator nilai kesamaan, sama tingkatan (kedudukan/ pangkat) menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain.⁷⁷

Dalam bab 10 Menghiasi Pribadi dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh pada materi Macam-Macam Amal Saleh, terkandung nilai multikultural keadilan.⁷⁸

⁷⁵ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*, hal. 36.

⁷⁶ Aisyah Dana Luwihta, “Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP”, hal. 69.

⁷⁷ Aisyah Dana Luwihta, “Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP”, hal. 69.

⁷⁸ Hasil Dokumentasi terhadap Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017, pada Minggu, 28 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

Wahai generasi muda Islam, ketahuilah bahwa amal saleh ada tiga macam, yaitu :

- 1) Amal saleh terhadap Allah Swt., yaitu menjalankan perintah Allah Swt. dan meninggalkan larang-Nya. Contohnya adalah salat, zakat, puasa, membaca al-Qur'an dan ibadah lainnya
- 2) Amal saleh terhadap manusia, yaitu menjalankan hak dan kewajiban terhadap sesama manusia. Contohnya adalah memberikan senyuman, bersikap ramah, bertutur kata yang santun, dan menolong kaum duafa.
- 3) Amal saleh terhadap lingkungan alam yaitu menjaga kelestarian alam contohnya adalah membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan mendaur ulang sampah dan melakukan penghijauan.



Sumber : Dokumen Kemdikbud
Gambar : membuang sampah ditempat sampah
Narasi : membuang sampah pada tempatnya merupakan salah satu contoh amal saleh

Gambar 13 Materi Macam-Macam Amal Saleh⁷⁹

Poin ke-2 “Amal saleh terhadap manusia, yaitu menjalankan hak dan kewajiban terhadap sesama manusia. Contohnya adalah memberikan senyuman, bersikap ramah, bertutur kata yang santun, dan menolong kaum dhuafa”. Kata kunci dalam kalimat di samping adalah menjalankan hak dan kewajiban terhadap sesama manusia, maka hal ini sesuai dengan salah satu indikator nilai keadilan, keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban,⁸⁰

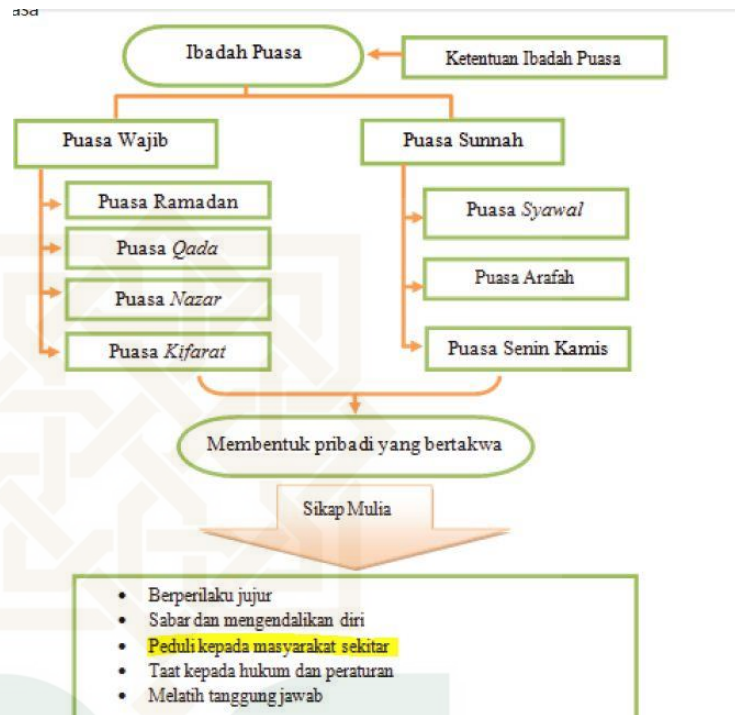
Nilai multikultural kesamaan terdapat dalam bab Bab 11 Ibadah Puasa Membentuk Pribadi yang Bertakwa.⁸¹

⁷⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*, hal. 181.

⁸⁰ Aisyah Dana Luwhta, “Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP”, hal. 69.

⁸¹ Hasil Dokumentasi terhadap Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017, pada Minggu, 28 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

Dalam Peta Konsep tercantum sikap yang harus dimiliki siswa setelah mempelajari bab ini poin ke-3,



Gambar 14 Peta Konsep⁸²

Poin ke-3 “Peduli kepada masyarakat sekitar”, bermakna siswa harus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat sekitar yang tentunya beragam, bukan hanya terhadap sesama golongan. Hal tersebut sesuai dengan indikator nilai kesamaan, sama tingkatan (kedudukan/pangkat) menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain.⁸³

⁸² Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*, hal. 194.

⁸³ Aisyah Dana Luwihita, “Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP”, hal. 69.

c. Metode

Metode pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran harus mampu merangkul seluruh siswa yang memiliki berbagai sifat yang beragam serta mampu menciptakan suasana belajar yang sangat menyenangkan.⁸⁴ Selain itu pembelajaran PAI sebaiknya menerapkan metode yang bervariasi. Reformasi pembelajaran PAI mesti dilakukan dari *teaching* menjadi *learning*; dari pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sehingga siswa berperan aktif dalam sebagian besar proses pembelajaran, sedangkan guru menjadi fasilitator yang membantu siswa memperoleh pemahaman materi pembelajaran juga mengawal jalannya proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang tepat untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena mengandung nilai-nilai multikultural yaitu metode pembelajaran kooperatif dan metode tanya jawab. Metode pembelajaran kooperatif menerapkan sistem pengelompokan atau tim kecil dengan anggota yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis, kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*heterogen*).⁸⁵ Proses para siswa memperoleh pemahaman atau pengerjaan suatu tugas dalam

⁸⁴ Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, hal. 211.

⁸⁵ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010), hal. 119.

pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui diskusi yang membutuhkan keterampilan bekerjasama antar individu. Sedangkan dengan metode tanya jawab, pembelajaran dapat berlangsung dua arah yaitu antara guru dan siswa, bukan melulu guru yang ceramah memberikan materi pembelajaran dan siswa pasif mendengarkan. Sehingga pembelajaran berjalan secara demokratis. Disamping itu, metode tanya jawab dapat merangsang keingintahuan juga mengeksplorasi kemampuan berfikir siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Karena belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu. Sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan seseorang dalam berpikir.⁸⁶

Proses penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Banguntapan melalui beberapa metode, "...metode belajar secara berkelompok, diskusi⁸⁷ dan tanya jawab."⁸⁸ Dalam pembelajaran PAI kelas VIII, tidak pada setiap pertemuan guru membentuk kelompok belajar akan tetapi apabila guru akan memberikan tugas kelompok saja, "*enggak* setiap hari, tergantung kita dikasih tugas

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 138.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sambiyanti, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Jumat, 26 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Amar Amir, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Jumat, 26 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

kelompok apa *enggak*”.⁸⁹ Sistem pemilihan anggota kelompok dilakukan secara acak yaitu dengan cara berhitung dari urutan pertama hingga urutan sekian tergantung jumlah kelompok yang akan dibentuk. Para siswa dengan nomor urut sejenis menjadi satu kelompok, “*kalau pas kelompokan gitu biasanya kita ngitung mbak, satu sampai berapa gitu, trus diulang. Jadi nanti yang satu sama satu dua sama dua dan seterusnya.*”⁹⁰ Sistem berhitung sebagai salah satu cara menghindari pengkotak-kotakkan anggota kelompok belajar. Melalui sistem berhitung, kelompok yang terbentuk memiliki anggota yang beragam (*heterogen*) terutama dalam hal kemampuan akademik siswa. Sehingga melalui metode belajar kelompok, guru dapat menanamkan nilai kesamaan. Dalam proses pembelajaran secara berkelompok, siswa memperoleh pemahaman materi atau menyelesaikan tugas yang guru berikan melalui sesama anggota kelompok. Tentu saja dalam proses para siswa memperoleh pemahaman atau pengerjaan suatu tugas dilakukan dengan jalan diskusi. Melalui diskusi, para siswa belajar dalam suasana demokratis. Karena metode pembelajaran yang guru aplikasikan memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengemukakan pendapat.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Jordan dan Fajri siswa kelas VIIIB SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Sabtu, 5 Agustus 2017 Pukul 11.00 WIB.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Salma dan Vito, siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Sabtu, 5 Agustus 2017 Pukul 08.20 WIB.



Gambar diatas menunjukkan para siswa sedang melakukan diskusi kelompok. Satu kelompok terdiri dari siswa-siswi yang heterogen karena pemilihan anggota kelompok dilakukan secara acak yaitu dengan cara berhitung. Dalam satu kelompok terdiri dari laki-laki dan perempuan, siswa dengan beragam kemampuan, juga agama yang berbeda.

Metode pembelajaran tanya jawab yang sarat akan nilai demokrasi telah diaplikasikan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII B. Sebelum menjelaskan mengenai materi Sholat Sunah, guru menanyakan definisi sholat sunah menurut perspektif para siswa. Kemudian para siswa mengemukakan pendapat mereka mengenai definisi sholat sunah. Guru tidak menyalahkan atau membenarkan seluruh pernyataan siswa, akan tetapi pendapat-pendapat itu ditampung dengan cara ditulis pada *white board* setelah itu diluruskan satu persatu. Setelah itu, Guru mengintruksikan kepada seluruh siswa untuk maju satu persatu

menuliskan macam-macam sholat sunah di *white board*, siswa yang maju ditunjuk secara acak. Kemudian setelah semua siswa maju untuk menuliskan macam-macam sholat sunah, guru terlebih dahulu menanyakan apa yang diketahui siswa mengenai sholat sunah yang dituliskannya, kemudian siswa mengemukakan pendapatnya. Selanjutnya guru mengkonfirmasi jawaban siswa disertai dengan penjelasan. Setelah selesai menjelaskan satu topik, guru tidak langsung masuk ke pembahasan berikutnya, akan tetapi mempersilakan siswa untuk bertanya apabila merasa belum paham. Ada tiga siswa yang bertanya kemudian guru menjawab pertanyaan para siswa disertai dengan penjelasan.⁹¹



Gambar diatas menunjukkan suasana pembelajaran PAI pada akhir pembelajaran. Terlihat para siswa sedang membuka-buka buku atau tengah berfikir mengenai materi yang belum mereka pahami setelah guru mempersilahkan para siswa untuk menanyakan materi

⁹¹ Hasil Observasi di kelas VIII B SMP Negeri 1 Banguntapan pada Sabtu 5 Agustus 2017, pukul 07.00 WIB.

yang baru saja mereka pelajari yaitu materi Beriman kepada Kitab-Kitab Allah.

Dengan demikian, metode pembelajaran yang guru aplikasikan memosisikan siswa sebagai *centre of learning* karena merangsang keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran juga sarat akan nilai demokrasi karena memberikan kesempatan yang seluas-luasnya terhadap siswa untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat.

d. Evaluasi

Langkah yang dilakukan seorang guru setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan agar guru dapat mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan multikultural harus meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan bukan hanya mengukur aspek pengetahuan (kognitif) peserta didik akan tetapi juga aspek sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) peserta didik.⁹²

Indikator evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultural yaitu apabila penilaiannya menyentuh seluruh aspek peserta didik yaitu aspek pengetahuan (kognitif), sikap

⁹² Uus Sopandi, "Tantangan Pendidikan Multikultural dalam Era Globalisasi di Indonesia", dalam *Islamica*, vol. 2 No. 2 (Januari, 2016), hal. 10.

(afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Indikator-indikator ini sama seperti evaluasi atau penilaian yang digunakan dalam kurikulum 2013 yang disebut dengan penilaian autentik (*authentic assasement*). Dalam kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan).⁹³

Evaluasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Banguntapan menggunakan pedoman evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 yaitu melalui penilaian autentik (*authentic assasement*), “*nggak ada metode khusus untuk evaluasi ini, kita ya pakai pedoman kurikulum 2013 saja.*”⁹⁴ Penilaian autentik aspek pengetahuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII materi Meyakini Kitab-Kitab Allah Mencintai al-Qur’an menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal uraian. Sedangkan penilaian aspek pengetahuan materi Lebih Dekat kepada Allah dengan Mengamalkan Salat Sunnah menggunakan tes lisan. Penilaian autentik aspek sikap materi Meyakini Kitab-Kitab Allah Mencintai al-Qur’an menggunakan observasi, penilaian diri sendiri,

⁹³ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 36.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Amar Amir, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Jumat, 26 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

penilaian antar teman, dan jurnal. Kemudian penilaian autentik dalam materi Lebih Dekat kepada Allah dengan Mengamalkan Salat Sunnah aspek sikap menggunakan penilaian diri dan penilaian antar teman. Penilaian autentik aspek keterampilan baik pada materi Meyakini Kitab-Kitab Allah Mencintai al-Qur'an maupun materi Lebih Dekat kepada Allah dengan Mengamalkan Salat Sunnah menggunakan tes praktik.⁹⁵

Penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru menyentuh semua aspek, mulai dari pengetahuan, sikap, hingga keterampilan siswa menggunakan berbagai teknik penilaian. Penilaian yang dilaksanakan guru tersebut juga sesuai dengan Permendikbud No. 66 Tahun 2013 yang menjelaskan bahwa pendidik menilai kompetensi pengetahuan peserta didik dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Sedangkan penilaian keterampilan menggunakan penilaian kinerja, baik melalui tes praktik, proyek, ataupun penilaian portofolio.⁹⁶ Jadi, penilaian autentik yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah pengembangan pembelajaran berbasis

⁹⁵ Hasil Dokumentasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VIII Kurikulum 2013, pada Minggu 28 Agustus 2017 Pukul 22.00 WIB.

⁹⁶ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT RefikaAditama, 2014), hal. 101-102.

keadilan sekaligus pengembangan nuansa demokratis dalam pembelajaran.⁹⁷

2. Diluar Kelas

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui pembelajaran dan di luar pembelajaran. Penanaman nilai-nilai multikultural di luar pembelajaran melalui berbagai kegiatan dilaksanakan sebagai wujud penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai.⁹⁸

Kegiatan diluar pembelajaran sebagai langkah menanamkan nilai-nilai multikultural pada diri siswa di SMP Negeri 1 Banguntapan terdiri dari kegiatan yang bersifat keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan yang sifatnya keagamaan seperti kurban dan infak, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler tata boga dan ekstrakurikuler tari.

a. Kurban

Kegiatan kurban merupakan agenda tahunan dengan pengurus tetap Panitia Hari Besar Islam (PHBI), diketuai oleh guru PAI dan

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 86.

⁹⁸ Sapendi, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah", hal 89-90.

Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab. Kegiatan kurban sudah lama dilaksanakan di SMP Negeri 1 Banguntapan yaitu dimulai sekitar tahun 2007 hingga sekarang. Kegiatan kurban dilaksanakan melalui dua cara, yaitu dimanfaatkan sendiri dan dibagikan, “kalau kurban sendiri tidak setiap tahun dimanfaatkan sendiri oleh sekolah, tapi giliran setiap tahunnya. Misalnya tahun ini hewannya dibagikan, tahun berikutnya dimanfaatkan disini.”⁹⁹

Tujuan dilaksanakan kegiatan kurban sarat akan nilai kesamaan, hal ini disampaikan oleh guru pada saat pemberian informasi kegiatan kurban dari sekolah kepada seluruh warga sekolah,

“cara menyampaikan informasi kegiatan ini *ya lewat* selebaran yang ditempelkan di papan pengumuman, *kalau* waktunya sudah mendekati hari H, biasanya kami menyampaikan pengumuman secara lisan melalui pengeras suara pusat. Kalau informasinya *paling* berupa kalimat himbauan agar seluruh warga sekolah berpartisipasi dalam kegiatan yang akan diadakan demi memupuk semangat kebersamaan.”¹⁰⁰

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan kurban pada saat daging kurban dimanfaatkan oleh sekolah, seluruh siswa, guru, maupun karyawan dengan latar belakang kegamaan yang berbeda-beda diminta untuk memberikan iuran dengan nominal yang sama menurut penuturan siswa, “iya mbak, semuanya guru sama siswa *disuruh* iuran tiga puluh lima ribu, sama yang non muslim juga.”¹⁰¹ Proses

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Amar Amir, Ketua PHBI SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Senin, 16 Oktober 2017 Pukul 10.00 WIB.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Amar Amir, Ketua PHBI SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Senin, 16 Oktober 2017 Pukul 10.00 WIB.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Nisrina dan Hasbi, Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Senin, 16 Oktober 2017 Pukul 11.00 WIB.

kegiatan kurban mulai dari penyembelihan, pengolahan, hingga penyajian olahan daging hewan kurban, dilaksanakan di sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah,

“penyembelihan hewan kurban dilakukan oleh saya sendiri sebagai ketua PHBI dengan dibantu guru-guru lainnya. Untuk pengeletan dan pemotongan dilakukan oleh semua guru dan siswa tanpa terkecuali. *Kalau* pengolahan sama penyajiannya nanti dilombakan jadi lomba masak. *Lha* itu pesertanya dari siswa semua agama, nanti guru-guru jadi dewan juri.”¹⁰²



Foto diatas menunjukkan kerjasama seluruh warga sekolah dalam pemotongan daging hewan kurban. Terlihat beberapa guru dan karyawan yang non muslim ikut berpartisipasi saat pemotongan daging hewan kurban. Sehingga dalam serangkain proses tersebut sarat akan nilai kesamaan dan toleransi. Ketentuan pembayaran iuran kurban sama antara satu dengan yang lainnya. Disamping itu semua orang saling bekerjasama, antar satu dengan yang lain saling mendukung demi kesuksesan kegiatan ini. Siswa maupun guru non

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Amar Amir, Ketua PHBI SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Senin, 16 Oktober 2017 Pukul 10.00 WIB.

muslim berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ini walaupun kegiatan ini notabene merupakan hari raya umat muslim.

Pembagian tugas dalam perlombaan ini diserahkan kepada masing-masing kelas dengan dibimbing oleh wali kelas, “kalau pembagian tugas itu kita sama wali kelas.”¹⁰³ Dalam prakteknya, siswa mengajukan diri untuk membawa satu atau dua peralatan yang mereka punya, “peralatannya kita yang bawa, kita yang usul mau bawa apa gitu sama wali kelas.”¹⁰⁴ Pembagian tugas hubungannya dengan teknis, para siswa mengajukan diri untuk memegang satu pekerjaan. Dalam pembagian tugas ini, seluruh siswa mendapatkan jatah tugas masing-masing sesuai dengan kesepakatan, tanpa memandang latar belakang keagamaan. Menurut penuturan David salah satu siswa non muslim, tak ketinggalan ia pun mendapat tugas dalam kegiatan ini, “iya dapet tugas bawa kompor, pisau, sama talenan.”¹⁰⁵. Sedangkan cara menentukan menu masakan yang akan dilombakan yaitu guru mengajukan beberapa opsi kepada siswa dalam forum musyawarah, kemudian dipilih berdasarkan suara terbanyak, “masakannya itu kan guru *nyebutin* apa *aja* trus kita yang disuruh milih *gitu*.”¹⁰⁶ Proses pembagian tugas dan menentukan menu masakan sarat akan nilai demokrasi. Guru sebagai fasilitator hanya mengawal jalannya musyawarah.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan David, Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Jumat, 20 Oktober 2017 Pukul 13.00 WIB.

¹⁰⁴ *ibid.*

¹⁰⁵ *ibid.*

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Nisrina dan Hasbi, Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Senin, 16 Oktober 2017 Pukul 11.00 WIB.



Foto diatas menunjukkan kegiatan memasak daging hewan kurban yang dilakukan oleh para siswa SMP Negeri 1 Banguntapan dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Kegiatan memasak hewan kurban tersebut dikemas menjadi satu kompetisi memasak yang akan dinilai oleh para guru sebagai dewan juri.

Kegiatan kurban ketika hewan kurban dibagikan, dalam prosesnya tidak melibatkan partisipasi seluruh warga sekolah, hanya antara PHBI dan warga yang bersangkutan.

“kalau yang pas dagingnya dibagikan itu cuman pihak sekolah PHBI itu sama yang bersangkutan saja. Sekolah menyerahkan satu kambing kepada perwakilan dari tiap masjid atau mushola yang dekat dari sini, kemudian juga masjid dan mushola yang telah mengajukan proposal permintaan sumbangan hewan kurban ke sekolah.”¹⁰⁷

b. Infak

Kegiatan infak adalah kegiatan mingguan yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Dalam kegiatan tersebut seluruh siswa mulai dari siswa kelas VII, VIII, dan IX membayar iuran dengan nominal yang

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Amar Amir, Ketua PHBI SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Senin, 16 Oktober 2017 Pukul 10.00 WIB.

tidak ditentukan (seikhlasnya).¹⁰⁸ Kegiatan infak sudah sejak lama dilaksanakan di SMP Negeri 1 Banguntapan, “sudah lama sekali mbak, bahkan dari pertama saya masuk pada tahun 2005, kegiatan ini sudah berjalan.”¹⁰⁹

Apabila tiba hari Jumat pagi setelah kegiatan Imtaq dan sebelum pembelajaran dimulai, kira-kira pada pukul 07.15 WIB salah satu siswa mengambil kotak infak di kantor guru. Siswa yang telah membawa kotak infak kembali ke kelas dan menyerahkan kotak infak tersebut kepada salah satu temannya. Siswa yang disertai membawa kotak infak menuju satu per satu meja siswa lain agar teman-temannya mengisi kotak tersebut dengan sebagian uang saku mereka, besarnya infak tidak ditentukan, rata-rata siswa mengisi seribu hingga dua ribu rupiah. Semua meja didatangi dan semua siswa mengisi kotak infak tersebut, termasuk siswa yang notabene non muslim. Setelah semua siswa membayar infak, kotak infak diserahkan kepada siswa lainnya lagi untuk dihitung jumlah total uang infak yang masuk pada hari itu. Jumlah uang infak yang diperoleh dicatat dalam buku khusus yang telah disediakan oleh sekolah kemudian kotak infak dan buku infak dikembalikan ke kantor guru, sedangkan uang infak disetorkan kepada guru agama.¹¹⁰ Kegiatan infak yang notabene

¹⁰⁸ Hasil Observasi di kelas VIII C SMP Negeri 1 Banguntapan pada Jumat, 20 Oktober 2017, pukul 07.15 WIB.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Amar Amir, Penanggung jawab kegiatan infak SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Senin, 16 Oktober 2017 Pukul 10.00 WIB.

¹¹⁰ Hasil Observasi di kelas VIII C SMP Negeri 1 Banguntapan pada Jumat, 20 Oktober 2017, pukul 07.15 WIB.

merupakan kegiatan keagamaan siswa muslim karena kegiatan ini sendiri dikelola oleh guru PAI, dalam prakteknya melibatkan seluruh siswa dengan berbagai latar belakang keagamaan dan nominal yang tidak ditentukan berlaku untuk seluruh siswa, sesuai untuk menanamkan nilai toleransi juga nilai kesamaan bagi para siswa.



Foto diatas menggambarkan pelaksanaan kegiatan infak. Seorang siswi sedang mengedarkan kotak infak menuju meja teman-temannya satu persatu, agar seluruh temannya tanpa memandang latar belakang agama mengisi kotak tersebut dengan sebagian uang saku mereka, tanpa ditentukan nominalnya.

Dana infak disalurkan melalui beberapa kegiatan, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial,

“hasil infak ini nanti digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan siswa-siswi disini, artinya ya mencakup semua agama seperti kegiatan kurban, lomba-lomba keagamaan, kegiatan pesantren romadhon untuk siswa-siswi muslim dan kegiatan pembinaan rohani untuk siswa-siswi non muslim, kebersihan

tempat ibadah (mushola), dan sebagainya. Untuk kegiatan yang sifatnya sosial itu biasanya digunakan kalau *pas* ada keluarga dari siswa maupun guru yang meninggal dunia kemudian kami melayat.”¹¹¹

Cara penyampaian informasi mengenai kegiatan ini hanya dilakukan pada awal tahun ajaran baru kepada siswa dan siswi baru, “pak amir *bilang*nya *pas* awal-awal kita masuk kelas satu *aja*, *pas* udah kesini-kesini *yaudah* jalan sendiri, *kan udah ngerti* mbak.”¹¹² Dari sekolah sendiri tidak pernah mewajibkan siswa dan siswinya yang non muslim untuk membayar iuran infak, “*nggak* mbak, kalau sekolah *nggak* pernah *ngumumin* harus bayar semua, tapi *aku* ikut bayar.”¹¹³ namun pada kenyataannya kegiatan ini berjalan dengan disertai partisipasi mereka. Sehingga dari pihak sekolah mengalokasikan dana infak untuk memenuhi kebutuhan seluruh agama yang dianut oleh para siswa.¹¹⁴ Uang infak yang masuk bukan hanya berasal dari siswa muslim saja akan tetapi seluruh siswa ikut membayar iuran, maka pengalokasian uang kas bukan hanya digunakan untuk kegiatan keagamaan para siswa muslim saja, namun semua kegiatan agama siswa yang non muslim. Lebih luas lagi pengalokasian dana kas digunakan untuk kegiatan yang bersifat sosial, hal ini sarat akan nilai keadilan.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Amar Amir, Penanggung jawab kegiatan infak SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Senin, 16 Oktober 2017 Pukul 10.00 WIB.

¹¹² Hasil wawancara dengan Anisa dan Siti, Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Senin, 16 Oktober 2017 Pukul 13.00 WIB.

¹¹³ Hasil wawancara dengan David, Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Jumat, 20 Oktober 2017 Pukul 13.00 WIB.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Amar Amir, Penanggung jawab kegiatan infak SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Senin, 16 Oktober 2017 Pukul 10.00 WIB.

c. Ekstrakurikuler Tata Boga

Pelaksanaan ekstrakurikuler tata boga satu kali dalam satu minggu, ekstrakurikuler ini termasuk salah satu yang paling diminati oleh siswa,

“kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali tiap Jum’at. Ekskul ini memperbolehkan siapa saja yang berminat untuk bergabung, tidak membatasi siswa laki-laki maupun perempuan. Untuk pesertanya lumayan banyak, ada sekitar 100 lebih siswa yang ikut, laki-laki dan perempuan.”¹¹⁵

Kegiatan ini sarat akan nilai kesamaan, terutama kesamaan *gender*.

Waktu pelaksanaan kegiatan ini dalam satu pertemuan tidak tetap, “waktunya *nggak mesti ya*, antara 2 hingga 3 jam tergantung resep yang dipraktekkan.”¹¹⁶ Resep yang akan dipraktekkan ditentukan oleh pengampu ekskul sendiri berdasarkan ketentuan dari sekolah,

“untuk resepnya itu dari saya sendiri, tapi berdasarkan ketentuan dari sekolah, itu misalnya kuliner yang dipraktekkan berjenis kue, roti serta jajanan-jajanan pasar, terus sekolah juga sudah menentukan teknik dasar memasak yang wajib dipraktekkan seperti, mengukus, menggoreng, dan memanggang.”¹¹⁷

Oleh karena itu resep yang dipelajari dan dipraktekkan dalam ekskul tata boga di SMP Negeri 1 Banguntapan hanya khusus mempelajari aneka kue dan roti, salah satunya kue nusantara,

“*jadi* disini memang khusus mempelajari kue-kue *aja mbak*, ya termasuk kue dari Indonesia. *Soalnya kan kalau mau masak-masak yang berat itu waktunya terbatas juga. Terus kenapa disini hanya kue-kue saja, itu biar anak-anak bisa belajar*

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Mbak Ines, Guru Ekstrakurikuler Tata Boga SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Jumat, 20 Oktober 2017 Pukul 12.30 WIB.

¹¹⁶ *ibid.*

¹¹⁷ *ibid.*

membuat kue atau roti dirumah, agar membentuk jiwa wirausaha mereka di bidang kuliner roti. Kegiatan ini *kan* membuka kesempatan bagi mereka untuk belajar membuat roti tanpa mengeluarkan banyak biaya, *kan kalau* kursus diluar tentunya biayanya tidak sedikit. Disini siswa hanya dikenakan iuran wajib Rp. 10.000,00 setiap pertemuan untuk keperluan belanja bahan-bahan.”¹¹⁸

Dengan mempelajari beraneka macam kue dan roti tentu pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai kuliner kue dan roti akan berkembang, termasuk pada saat siswa mempelajari dan mempraktekkan resep kue-kue nusantara.

Resep yang pernah dipelajari dan dipraktekkan diantaranya membuat pizza sosis mini dan kue gelang ubi.¹¹⁹ Kue gelang ubi sendiri merupakan makanan khas Melayu dan biasa ditemukan di daerah Riau.¹²⁰

Untuk langkah-langkah dalam kegiatan ini, guru membuka pertemuan dengan salam dan menanyakan kabar juga kesiapan siswa. Kemudian guru dibantu siswa menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan. Setelah itu guru membagikan resep kepada para siswa dan menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan resep tersebut, diantaranya nama masakan, daerah asal, bahan-bahan yang dibutuhkan sambil menunjukkan satu persatu bahan yang dimaksud, selain itu guru juga menjelaskan cara membuat dan menghidangkan resep masakan. Selesai menjelaskan, guru mempersilakan siswa yang

¹¹⁸ *ibid.*

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Anisa dan Siti, Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Senin, 16 Oktober 2017 Pukul 13.00 WIB.

¹²⁰ Hasil Observasi di Ruang Tata Boga SMP Negeri 1 Banguntapan pada Jumat, 20 Oktober 2017, pukul 11.30 WIB.

belum paham untuk bertanya. Tahap selanjutnya setiap kelompok berdiskusi untuk membagi tugas kepada masing-masing anggota kelompok. Setelah semua anggota kelompok mendapat tugas masing-masing, guru bersama-sama dengan siswa menyiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk memasak. Siswa mulai memasak dengan arahan dari guru. Apabila ada siswa yang kesulitan pada saat praktek, guru memberikan bantuan. Sambil menunggu masakan matang, guru maupun siswa beristirahat. Setelah masakan tersebut matang, siswa dengan arahan dari guru menghidangkan hasil masakan mereka, kemudian bersama-sama menyantap masakan itu. Terakhir guru menutup pertemuan dengan salam dan memberikan informasi singkat mengenai menu yang akan mereka praktekkan pada pertemuan selanjutnya.¹²¹



Foto diatas menggambarkan pelaksanaan ekstrakurikuler tata boga pada saat guru menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan resep tersebut, diantaranya nama masakan, daerah asal, bahan-bahan

¹²¹ Hasil Observasi di Ruang Tata Boga SMP Negeri 1 Banguntapan pada Jumat, 20 Oktober 2017, pukul 11.30 WIB.

yang dibutuhkan sambil menunjukkan satu persatu bahan yang dimaksud, selain itu guru juga menjelaskan cara membuat dan menghidangkan resep masakan.

Hasil karya siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tata boga di bidang kuliner ini dipamerkan setiap tahunnya pada acara pentas seni tahunan saat kelulusan,

“iya ada penampilan hasil karya siswa dari ekskul ini. Jadi tiap tahun pas acara kelulusan itu ada pameran dari bermacam-macam ekskul, termasuk tata boga. Dari ekskul tata boga mendirikan stan kemudian apa yang pernah dipelajari dan dipraktekkan siswa selama satu semester dipamerkan di stan itu.”¹²²

Mempelajari mengenai kuliner khas daerah lain tentu saja memperluas pengetahuan siswa. Hal ini mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai kesamaan bahwa mempelajari budaya lain sama pentingnya dengan mempelajari budaya daerahnya sendiri.

d. Ekstrakurikuler Tari

Ekskul tari di SMP Negeri 1 Banguntapan dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Anggota ekskul ini belum terlalu banyak, meskipun tidak terbatas hanya untuk siswi saja. “pelaksanaannya setiap hari Rabu, untuk anggotanya berjumlah 15 sampai 20 siswa dari kelas VII dan VIII, itu termasuk laki-laki juga *sebenarnya* boleh ikut tapi ini yang ikut kebetulan perempuan semua.”¹²³ Anggota ekskul tari tidak terbatas untuk siswa berjenis kelamin perempuan,

¹²² Hasil wawancara dengan Mbak Ines, Guru Ekstrakurikuler Tata Boga SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Jumat, 20 Oktober 2017 Pukul 12.30 WIB.

¹²³ Hasil wawancara dengan Mbak Lindi, Guru Ekstrakurikuler Tari SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Rabu, 18 Oktober 2017 Pukul 12.00 WIB.

meskipun pada kenyataannya yang mengikuti semua siswi perempuan. Ini mengajarkan mengenai nilai-nilai kesamaan khususnya kesamaan *gender*.

Durasi waktu dalam pelaksanaan kegiatan ini 60 menit yang dibagi kedalam beberapa sesi,

“kegiatan ini dimulai dari jam satu sampai jam dua, *jadi* untuk satu kali pertemuan itu waktunya satu jam. *Terus* untuk setiap pertemuan biasanya diajarkan 2 sampai 3 motif, motif itu rangkaian gerakan dalam tari. *Nah*, untuk menyelesaikan satu tarian itu waktunya satu semester.”¹²⁴

Materi tarian yang akan diajarkan ditentukan oleh pengampu dengan dikonsultasikan terlebih dahulu dengan penanggungjawab ekskul tari di SMP Negeri 1 Banguntapan,

“materinya dari saya sendiri, tapi melalui konsultasi *dulu* sama *PJ* nya, apakah tarian itu sesuai atau tidak untuk diajarkan kepada para siswa. Tarian yang sesuai itu *ya* tarian yang memiliki gerakan tidak terlalu sulit untuk diajarkan kepada siswa. *Kalau* tarian yang memiliki gerakan yang sulit misalnya Tari Keraton Klasik, *nah* alternatifnya guru tetap mengajarkan Tari dari Keraton tapi yang memiliki gerakan lebih sederhana.”¹²⁵

Jenis-jenis tarian yang diajarkan kepada siswa dalam ekskul tari meliputi tarian klasik dan tarian kreasi baru,

“jenisnya itu tarian klasik atau tradisional *sama* kreasi baru. Selama saya disini baru mengajarkan tiga tarian yang berbeda jenis, *itu* pertama Tari Golek, sejenis tarian klasik yang berasal dari Keraton Yogyakarta. Kedua Tari Sekar Menjangan yaitu tari kreasi baru. Terakhir, yang *lagi* dipelajari sekarang itu Tari Merak. *Nah*, *kalau* Tari Merak sendiri itu merupakan tarian klasik yang berasal dari daerah Jawa Barat.”¹²⁶

¹²⁴ *ibid.*

¹²⁵ *ibid.*

¹²⁶ *ibid.*

Tujuan guru mengajarkan tari-tarian dari jenis yang berbeda agar pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menari lebih luas, bukan hanya terpaku pada satu jenis tarian,

“kita ngajarin nggak cuman satu jenis tarian, agar pengetahuan siswa lebih luas. Kemudian siswa belajar tari-tarian nusantara agar siswa bisa menari bukan hanya tari dari daerahnya sendiri tapi dari daerah lain juga, dengan begitu kan siswa bisa turut serta dalam melestarikan budaya nusantara.”¹²⁷

Tujuan guru ini sarat akan nilai-nilai kesamaan, yaitu mengajarkan siswa bukan hanya mengenal budaya daerahnya sendiri, akan tetapi sama pentingnya mengenalkan siswa mengenai budaya daerah lain, hal ini dilakukan sebagai salah satu langkah untuk turut serta melestarikan budaya nusantara. Karena Indonesia terdiri dari beranekaragam budaya yang sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan.

Langkah-langkah pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler tari, guru membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan doa. Kemudian guru menanyakan kabar dan mengabsen kehadiran siswa. Setelah itu langsung masuk kedalam kegiatan inti yaitu praktek menari. Pertama, siswa mengulang gerakan tari pada pertemuan sebelumnya dengan hitungan tanpa musik dan tanpa model. Kedua, siswa mengulang gerakan tari pertemuan sebelumnya dengan hitungan, musik dan tanpa model. Ketiga, siswa mengulang gerakan tari pertemuan sebelumnya hanya dengan musik dan tanpa model.

¹²⁷ *ibid.*

Setelah semua siswa sudah hafal gerakannya maka dilanjutkan dengan gerakan baru.¹²⁸

Metode guru dalam mengajarkan gerakan tarian baru pada siswa yaitu, pertama, guru sebagai model memberi contoh gerakannya terlebih dahulu disertai hitungan kemudian siswa menirukan. Kedua, Siswa mencoba menarikan sendiri tanpa model dengan hitungan, gerakan tersebut dipraktekkan beberapa kali hingga siswa hafal. Ketiga, siswa menari sendiri tanpa model dengan diiringi musik dan hitungan. Keempat, siswa menari tanpa model dengan hanya diiringi musik.¹²⁹

Setelah siswa hafal serangkaian gerakan tarian yang baru tersebut, siswa menari dari gerakan awal tarian hingga gerakan terakhir yaitu gerakan yang baru saja diajarkan. Kemudian guru kembali mengajarkan gerakan baru dengan serangkaian metode yang sama. Pada akhir pertemuan, guru mempersilakan kepada siswa untuk menanyakan gerakan yang belum dipahami sebelum pertemuan ditutup. Terakhir guru menutup pertemuan dengan salam.¹³⁰

¹²⁸ Hasil Observasi di Ruang Kesenian Karawitan SMP Negeri 1 Banguntapan pada Rabu, 18 Oktober 2017, pukul 13.00 WIB.

¹²⁹ *ibid.*

¹³⁰ *ibid.*



Foto tersebut menggambarkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari pada saat guru mengajarkan gerakan baru pada siswa. Siswa memperhatikan secara seksama sebelum mempraktekkan. Guru sebagai model memberi contoh gerakannya terlebih dahulu yaitu gerakan *mendhak* disertai hitungan.

Dari ekstrakurikuler ini sendiri memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk bukan hanya mengasah bakat dan minat akan tetapi menunjukkan minat dan bakat siswa kepada khalayak ramai,

“iya ditampilkan untuk acara lomba, karena setiap tahun sekolah pasti mengirimkan siswa untuk mengikuti lomba tari.

Kemudian ditampilkan *pas* acara perpisahan kelas XII, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari diberi kesempatan untuk tampil di atas panggung. *Kostum* yang dikenakan pada saat siswa tampil disesuaikan dengan tema tarian. Untuk tema tarian yang menuntut

penggunaan *kostum* agak terbuka, kami siasati pakai manset yang warna kulit.”¹³¹

C. Hasil yang Dicapai dalam Penanaman Nilai-nilai Multikultural Didalam Kelas dan Diluar Kelas

Penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan melalui berbagai bidang, salah satunya melalui bidang pendidikan. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam bidang pendidikan dilakukan karena bidang pendidikan merupakan bidang yang paling potensial untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, persatuan, dan kedekatan diantara keragaman etnik, ras, agama, dan budaya. Dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain dengan segala perbedaan yang ada.¹³² SMP Negeri 1 Banguntapan memiliki keberagaman baik di kalangan siswa maupun guru dalam hal etnis, agama, bahasa, *gender*, klas sosial, ras, kemampuan, dan umur. Perbedaan-perbedaan tersebut bukan menjadi suatu permasalahan, justru merupakan hal positif yang menjadi kekayaan di SMP Negeri 1 Banguntapan. Oleh karena itu dalam prakteknya, di SMP Negeri 1 Banguntapan telah menanamkan nilai-nilai multikultural baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun diluar pembelajaran sebagai satu strategi untuk mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada.

¹³¹ Hasil wawancara dengan Mbak Lindi, Guru Ekstrakurikuler Tari SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Rabu, 18 Oktober 2017 Pukul 12.00 WIB.

¹³² Sapendi, “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah” dalam Jurnal Studi Gender dan Anak IAIN Pontianak, hal. 89-90.

Hasil penanaman nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Banguntapan, bisa dilihat dari keseharian di sekolah, “tentu saja sudah ada hasilnya, kalau hasilnya sendiri kan bisa dilihat dari perilaku atau sikap sehari-hari siswa, selain itu juga diwujudkan dalam bentuk penciptaan suasana lingkungan sekolah,”¹³³ tentu saja sikap siswa dan bentuk penciptaan suasana lingkungan sekolah ini yang memanifestasikan nilai kesamaan, nilai keadilan, nilai demokrasi, dan nilai toleransi.

1. Nilai kesamaan

Perilaku siswa yang berkaitan dengan nilai kesamaan dalam hal pergaulan dengan teman, mereka tidak membedakan teman yang berbeda latar belakang maupun agama. Menurut para siswa, bergaul dengan teman yang berbeda latar belakang maupun agama, mereka merasa merasa saja, “biasa *aja sih* mbak, sama *aja kalau kaya* berteman sama yang lain.”¹³⁴ Bahkan ada siswa yang menyatakan senang ketika bergaul dengan teman yang berbeda, “seneng *malah, soalnya* bisa berbagi ilmu *sama* pengalaman.”¹³⁵ Mereka juga tidak setuju apabila ada teman yang membedakan teman lain, “*nggak* setuju, *soalnya kan sama kaya* kita sama-sama manusia.”¹³⁶ selain itu membedakan teman juga dapat menimbulkan permusuhan.¹³⁷ Hal lain yang

¹³³ *ibid.*

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Evi dan Nasya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Rabu, 22 Agustus 2017 Pukul 13.00 WIB.

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Bambang siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Senin 7 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Evi dan Nasya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Rabu, 22 Agustus 2017 Pukul 13.00 WIB.

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Salma dan Vito siswa kelas VIIIC SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Sabtu, 5 Agustus 2017 Pukul 08.20 WIB.

diungkapkan dalam hal ini, “berteman tidak boleh membeda-bedakan, *biar* bisa sama-sama dengan teman lain tanpa pandang bulu.”¹³⁸

Nilai kesamaan yang diwujudkan dalam bentuk penciptaan suasana lingkungan sekolah, terlihat dari perilaku sehari-hari seluruh warga sekolah,

“...misalnya ada mahasiswa dari luar daerah yang magang di disini, kita memperlakukannya ya sama saja seperti memperlakukan mahasiswa lainnya, tidak mencemooh, tidak mengejek, tidak memperolok. Selain itu, hubungan antara siswa dengan guru baik-baik saja, tidak saling menjelek-jelekkankan karena perbedaan. Perwujudan lainnya, jika ada salah satu siswa ulang tahun, maka teman-teman akan memberikan penghargaan kepadanya, bentuknya bisa bernyanyi bersama atau iuran beli kado, kadang bapak ibu guru juga diundang untuk ikut menikmati makanannya. Bahkan hal itu juga berlaku bagi para guru, guru yang sedang ulang tahun membawa *snack* dan dibagikan kepada guru-guru lain, tak lupa para guru memberikan ucapan selamat kepada guru yang sedang berulang tahun.”¹³⁹

Nilai kesamaan terwujud dalam keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tata boga dan ekstrakurikuler tari. Ekstrakurikuler tata boga mengenalkan siswa pada kuliner daerah lain. Sehingga mendorong minat siswa untuk bisa memasak bukan hanya masakan dari daerah mereka sendiri namun juga daerah lain dan agar pengetahuan mengenai kuliner mereka semakin luas, “*tujuannya* ikut ekstrakurikuler ini ya biar tau *sama* masakan-masakan daerah lain *terus* juga biar

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Jordan dan Fajri siswa kelas VIIIB SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Sabtu, 5 Agustus 2017 Pukul 11.00 WIB.

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sambiyanti, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Jumat, 26 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

bisa masaknya juga.”¹⁴⁰ Ekstrakurikuler tari mengenalkan tari-tarian daerah lain di nusantara, hal ini memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat menguasai tari-tarian nusantara sebagai salah satu langkah melestarikan budaya nusantara, “...*pingin jadi penari terkenal, bisa nari tari-tarian Indonesia terus bisa keluar negeri buat mengenalkan tarian Indonesia.*”¹⁴¹

2. Nilai keadilan

Nilai keadilan diwujudkan melalui sikap sopan santun yang ditunjukkan siswa kepada bapak-ibu guru maupun para tamu,

“...*misalnya* dengan membiasakan diri menyapa atau mengucapkan salam kemudian mencium tangan ketika berpapasan dengan bapak dan ibu guru. Selain itu *kalau* pulang sekolah, siswa tidak menaiki atau menuntun sepedanya *pas* masih di dalam halaman sekolah. Disamping itu, *kalau* ada tamu datang, siswa bersalaman, menyapa dan bertanya mau bertemu dengan siapa, kemudian diantar dan ditunjukkan kepada orang yang dimaksud.”¹⁴²

Bukan hanya siswa dari pihak siswa saja yang bersikap sopan santun terhadap yang lebih tua seperti guru sebagai wujud rasa hormat siswa. Akan tetapi gurupun menunjukkan rasa sayang mereka terhadap para siswa, “...*kalau ada kancing baju siswa yang lepas atau kurang pas, guru mernahke biar rapi.*”¹⁴³

Ikut sertanya siswa secara aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah juga merupakan perwujudan dari nilai keadilan.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Anisa dan Siti, Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Senin, 16 Oktober 2017 Pukul 13.00 WIB.

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Lia, Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Rabu, 18 Oktober 2017 Pukul 09.30 WIB.

¹⁴² *ibid.*

¹⁴³ *ibid.*

Seperti kegiatan kurban dan infak, juga kegiatan ekstrakurikuler-
ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah baik yang wajib maupun
peminatan. Seperti pramuka yang merupakan ekstrakurikuler wajib.
Kemudian ekstrakurikuler peminatan seperti tonti, futsal, tata boga, tari
marching band, seni rupa, elektronika, dan lain-lain.¹⁴⁴

3. Nilai demokrasi

Sikap siswa sebagai perwujudan dari nilai demokrasi seperti pada
saat pemilihan ketua kelas dilakukan dengan jalan musyawarah,
“*milihnya ya bareng-bareng, pertama kan ngajuin dulu siapa-siapa yang
mau dicalonkan, terus temen-temen milih masing-masing satu calon,
terus dihitung siapa yang paling banyak dipilih itu yang jadi ketua.*”¹⁴⁵

Selain itu, dari sekolah menawarkan bermacam-macam kegiatan
ekstrakurikuler kemudian para siswa memilih sendiri ekstrakurikuler
mana yang mereka minati, “iya kita milih sendiri...”¹⁴⁶

Nilai demokrasi dalam bentuk penciptaan suasana lingkungan
sekolah yaitu sikap para guru dalam hal menangani permasalahan antar
siswa,

“iya ada kerjasama antara guru PAI dengan pihak lain dalam
menangani permasalahan siswa. *Misalnya* kerjasama antara guru
BK dan guru PAI dalam menangani permasalahan para siswa.
Sebenarnya menangani siswa ini wilayah BK, *tapi* guru PAI tetap
memiliki andil bila guru BK meminta saran dan masukan, *tapi* bila
ada siswa yang menyampaikan permasalahannya kepada guru PAI,
maka guru PAI bersama dengan guru BK mendudukkan siswa-

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, pada
bulan Agustus 2017, saat jam sekolah.

¹⁴⁵ *ibid.*

¹⁴⁶ *ibid.*

siswa yang bermasalah untuk mencari solusi dari permasalahan itu bersama-sama (bermusyawarah).¹⁴⁷

4. Nilai toleransi

Nilai toleransi paling banyak diambil dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para siswa setelah mereka belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama materi Beriman kepada Kitab-Kitab Allah, “iya setelah belajar beriman kepada Kitab-Kitab Allah, jadi lebih menghargai teman yang berbeda agama.”¹⁴⁸ Selain itu sikap yang mereka tunjukkan yaitu, “...menolong teman yang berbeda agama dan menghormati, tidak menghina, tidak menjelek-jelekkan, dan pada saat bertanding harus sportif pada teman yang berbeda agama.”¹⁴⁹ Hal lain yang mereka kemukakan yaitu semenjak belajar PAI, dan memperoleh pengetahuan mengenai agama-agama lain, “jadi malah semakin penasaran ingin tau gimana sih agama-agama lain, jadinya ya pengen temenan sama temen yang beda agama biar tau.”¹⁵⁰

Sikap lain yang para siswa tunjukkan bahwa mereka telah bertoleransi adalah mereka berpendapat apabila ada teman berbeda agama mengajak mereka ke gereja maka mereka akan setuju untuk ikut ke gereja, “iya setuju...”¹⁵¹ Akan tetapi persetujuan mereka untuk ikut ke

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Amar Amir, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Jumat, 26 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Evi dan Nasya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Rabu, 22 Agustus 2017 Pukul 13.00 WIB.

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bambang siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Senin 7 Agustus 2017 Pukul 09.00 WIB.

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Jordan dan Fajri siswa kelas VIIIB SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Sabtu, 5 Agustus 2017 Pukul 11.00 WIB.

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, pada bulan Agustus 2017, saat jam sekolah.

gereja hanya dalam hal-hal tertentu saja, “...kalau cuman nganter aja atau nungguin temen.”¹⁵² Siswa juga menyetujui ketika diajak teman ke gereja untuk alasan tertentu, “...untuk menambah wawasan aja, bukan pindah agama.”¹⁵³ Merekapun setuju untuk sekedar menambah pengetahuan, bukan mengimani ajarannya.¹⁵⁴ Pada intinya para siswa menyetujui apabila ada teman yang mengajak mereka untuk mengikutinya ke gereja namun dengan tujuan tertentu. Tujuan-tujuan yang mereka kemukakan kebanyakan dalam ranah pengetahuan dan sosial, bukan dalam hal mengubah keyakinan.

Dalam bentuk penciptaan suasana lingkungan sekolah, nilai toleransi terwujud dalam kegiatan sekolah yang bersifat keagamaan seperti kegiatan Kurban pada Hari Raya Idul Adha dan infak setiap hari Jumat. Kegiatan kurban melibatkan partisipasi baik guru, siswa, maupun karyawan yang memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda dalam seluruh prosesnya. Mulai dari iuran, penyembelihan, pemotongan hingga pembagian daging hewan kurban. Walaupun kegiatan ini diadakan pada momen hari Raya Idul Adha, akan tetapi menurut pernyataan siswa dengan latar belakang keagamaan bukan muslim, menganggap kegiatan ini wajib ia ikuti, “ya kalau menurut saya ini kegiatan sekolah jadi saya

¹⁵² Hasil wawancara dengan Evi dan Nasya siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Rabu, 22 Agustus 2017 Pukul 13.00 WIB.

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Jordan dan Fajri siswa kelas VIIIB SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Sabtu, 5 Agustus 2017 Pukul 11.00 WIB.

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Salma dan Vito siswa kelas VIIIC SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Sabtu, 5 Agustus 2017 Pukul 08.20 WIB.

wajib mengikuti.”¹⁵⁵ Serupa dengan kegiatan kurban, kegiatan infak melibatkan partisipasi seluruh siswa dengan agama yang beragam. Siswa yang membayar iuran infak bukan hanya siswa muslim, namun seluruh siswa SMP Negeri 1 Banguntapan. Ikut sertanya siswa non muslim dalam membayar iuran infak berdasarkan keinginan pribadi, “iya keinginan pribadi untuk menolong sesama tanpa memandang agama”.¹⁵⁶

Memiliki sikap atau perilaku yang mewujudkan nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, maka akan menciptakan suasana harmonis diantara warga sekolah. Menciptakan kerukunan dan meminimalkan atau bahkan meredam konflik yang berkaitan dengan perbedaan SARA diantara warga sekolah. Baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun guru dengan guru atau staff-staff. Juga konflik antara warga sekolah dengan lingkungan di luar sekolah yang berkaitan dengan SARA.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan David, Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, pada Jumat, 20 Oktober 2017 Pukul 13.00 WIB.

¹⁵⁶ *ibid.*